

**MENILIK KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN  
(STUDI PENAFSIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

**Siti Halimatus Zahra  
NIM: U20171048**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2023**

**MENILIK KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN  
(STUDI PENAFSIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Siti Halimatus Zahra**  
**NIM. U20171048**

**Disetujui Pembimbing**



**Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.**  
**NIP. 19721208 199803 1 001**

**MENILIK KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN  
(STUDI PENAFSIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI)**

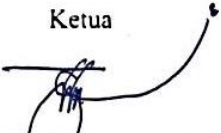
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Hari: Kamis  
Tanggal: 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. Win Usuluddin, M. Hum.  
NIP. 197001182008011012

Sekretaris

  
Fitah Jamaluddin, M. Ag.  
NIP. 199003192019031007

Anggota

1. Dr. Zainal Anshari, M. Pd.I
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, M.SI


Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
  
Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag.  
NIP. 196062000031003

## MOTTO

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: “Katakanlah, “Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya.” (QS. Al-Isrā’ [17]:88)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 291.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. karena dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan. *Shalawat* serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., semoga kita termasuk golongan umatnya.

Penulisan skripsi yang berjudul: ***“Menilik Kemukjizatan Al-Qur’an (Studi Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi)”***, ini tentu tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M., CHRP., CCGS. Selaku Rektor UIN Kiai Haji Ahcmad Siddiq Jember periode 2019-2023, dan Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember periode 2023-2027 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan di kampus UIN Kiai haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S, Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora periode 2019-2023, sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi ini yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi dan arahan sehingga tugas akhir ini dapat tersusun dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror,

M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora periode 2023-2027.

3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora periode 2019-2023 dan 2023-2027.
4. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., MA, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2019-2023 saat penulis mengawali studi di Prodi IAT ini dan Bapak Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2023-2027 saat skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (tanpa mengurangi rasa hormat karena tidak memungkinkan disebut satu-persatu namanya), yang telah rela menyalurkan ilmu dan pengalamannya selama proses masa kuliah.
6. Ayahanda Gimuna Hariyanto dan Ibunda Siti Nadira, juga Suamiku Taufiqurrohman, serta teman-teman yang senantiasa mendukung dan memberi semangat, juga seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau apapun itu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Jember, 12 Desember 2023

**Siti Halimatus Zahra**  
**NIM.U20171048**

## ABSTRAK

Siti Halimatus Zahra, 2023: *Menilik Kemukjizatan Al-Qur'an (Studi Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi)*

**Kata-kata Kunci:** Kemukjizatan, Penafsiran, Said Nursi

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang dimiliki Nabi Muhammad saw dan merupakan wahyu terakhir kepadanya. Mukjizat Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang penting untuk dibahas dalam *'Ulumul Al-Qur'an*. Pembahasan mukjizat Al-Qur'an sangat banyak mulai dari berbagai aspeknya, seperti aspek kebahasaan dan sastra, aspek isyarat ilmiah, aspek pemberitaan ghaib, dan lain sebagainya. Penelitian ini mengkaji pemikiran salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam perkembangan keilmuan Islam, yaitu: *Badiuzzaman Said Nursi* tentang kemukjizatan al-Qur'an.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pandangan *Badiuzzaman Said Nursi* tentang al-Qur'an sebagai Mukjizat. 2) Bagaimana konteks sosio-historis yang melatarbelakangi pandangan Said Nursi tentang al-Qur'an sebagai mukjizat. 3) Bagaimana al-Qur'an sebagai mukjizat nabi Muhammad serta relevansinya di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan pandangan *Badiuzzaman Said Nursi* tentang al-Qur'an sebagai mukjizat. 2) mendeskripsikan konteks sosio-historis yang melatarbelakangi pandangan Said Nursi tentang al-Qur'an sebagai mukjizat, dan 3) mendeskripsikan al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw dan relevansinya di era modern.

Jenis penelitian ini adalah *library research* yaitu penelitian yang bahan-bahan penelitiannya mengambil dari bahan tertulis berupa buku, kitab, dokumen, naskah dan lain sebagainya. Dalam analisis data penulis menggunakan pendekatan historis hermeneutik-content analisis (pemaknaan isi) untuk menganalisis makna tentang pandangan Said Nursi terhadap kemukjizatan al-Qur'an. Dengan pendekatan historis, penelitian ini hendak mengungkap latar belakang dari pemikiran tokoh, terutama dari segi sosial-historis yang melatarbelakanginya, yang dalam hal ini adalah *Badiuzzaman Said Nursi* tentang pandangannya terhadap kemukjizatan al-Qur'an.

Hasil penelitian ini adalah 1) pandangan Said Nursi tentang mukjizat Al-Qur'an terbagi tiga, *pertama* disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan terjemahan abadi bagi alam semesta, yang menafsirkan segala sisi di dunia maupun akhirat, *kedua* dijelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki segala rahasia yang berisi simbol dan tanda, catatan perhatian dan penghormatan bagi Ar-Rahman yang bersumber dari rahmatNya sehingga sangat pantas disebut sebagai Kalam Ilahi, *ketiga* ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang mencakup kitab seluruh Nabi dari berbeda masa serta mencakup seluruh karya orang-orang saleh lain dengan beragam pendekatan. 2) Pandangan Said Nursi tentang kemukjizatan al-Qur'an dilatarbelakangi oleh perjuangannya melawan berbagai kecenderungan pemikiran materialistik dan atheisme yang merupakan produk dari sains dan filsafat Barat, sehingga beliau menulis sebuah karya besar bernama *Risalah Nur*, 3) Al-Qur'an sendiri sebagai mukjizat terbesar yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. Isinya tidaklah pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, bahkan mengungkapkan kebenaran al-Qur'an itu sendiri.



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus Kajian</b> .....	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>E. Definisi Istilah</b> .....	<b>10</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>13</b>
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>15</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>15</b>
<b>B. Kajian Teori</b> .....	<b>20</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	<b>26</b>
<b>B. Sifat Penelitian</b> .....	<b>26</b>



C. Sumber Data .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Analisis Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Biografi <i>Badiuzzaman Said Nursi</i> .....	29
B. Pandangan <i>Badiuzzaman Said Nursi</i> Tentang Al-Qur'an Sebagai Mukjizat.....	38
C. Aspek-aspek Kemukjizatan al-Qur'an .....	54
D. Konteks Sosio-Historis yang Melatarbelakangi Pandangan Said Nursi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an .....	63
E. Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Nabi dan Relevansinya di Era Modern.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat, Al-Qur'an juga merupakan kitab yang menjelaskan alam ghaib dan alam indrawi, sekaligus yang mengungkap perbendaharaan nama-nama Allah yang tersembunyi di langit maupun di bumi.<sup>1</sup> Mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang diperlihatkan oleh Allah swt kepada manusia. Mukjizat para nabi dan rasul selain nabi Muhammad saw terbatas oleh ruang dan waktu, karena kemukjizatan tersebut hanya diperuntukkan kepada umat-umat tertentu. Sedangkan mukjizat nabi Muhammad saw bersifat universal dan abadi, yaitu: untuk semua umat manusia hingga akhir zaman.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab sekaligus pegangan paling penting dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an juga menjadi kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw, yang dapat membawa mereka dari zaman yang penuh kegelapan hingga zaman yang terang benderang, dan juga dapat membimbing mereka ke jalan yang lurus. Nabi Muhammad saw, menyampaikan Al-Qur'an kepada para sahabatnya sehingga mereka dapat memahaminya, apabila mereka mendapatkan kesulitan

---

<sup>1</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 5

<sup>2</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32

dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an mereka dapat langsung menanyakan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal dan selalu diperkuat oleh ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Allah swt telah memberikan kepada Nabi dan Rasul Nya mukjizat-mukjizat sebagai *hujjah* dan alasan rasional yang diutus oleh Allah swt. Karena mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa dan juga sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan mereka. Sebagaimana dalam firman Nya QS An-Nur ayat 1

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

Artinya: "Inilah suatu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)-Nya, dan Kami turunkan didalamnya tanda-tanda (kebesaran Allah) yang jelas, agar kamu ingat."

Mukjizat Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang penting dibahas dalam '*Ulumul Al-Qur'an*'. Namun pembahasan mukjizat Al-Qur'an sangat banyak mulai dari berbagai aspeknya, seperti aspek kebahasaan dan sastra, aspek isyarat ilmiah, aspek pemberitaan ghaib, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Para ulama mempunyai pandangan yang berbeda mengenai mukjizat Al-Qur'an, beberapa dari mereka menyatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an ada pada sisi keindahan bahasanya, irama, susunan kata, lafadz-lafadz yang fasih, dan lain-lain.

<sup>3</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 1

<sup>4</sup> Hamirudin, "Studi atas Beberapa pemikiran Bint Syathi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an", Dalam *Jurnal bimbingan Penyuluhan islam*, Vol 2 No. 1 Desember 2015, hal.53-54

Menurut Al-Khattabi dalam kitabnya *Bayanu Al-I'jazi Al-Qur'an* ia menyimpulkan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat karena ia datang dengan lafadz-lafadz yang paling valid, shohih, seperti pengesaan Allah, penyucian sifat-sifat-Nya, ajakan taat kepada-Nya, penjelasan cara beribadah kepada-Nya, nasihat, bimbingan akhlak yang baik dan larangan dari akhlak yang buruk. Jelas bahwa dikatakan sebagai mukjizat karena lengkap dan tersusun rapi. Tidak ada kekuatan manusia yang mampu menandingi kemampuan untuk membuat atau menirunya.<sup>5</sup>

Salah satu *mufassir* kontemporer, Sayyid Quthub mempunyai cara lain dalam menelaah Al-Qur'an. Bukan hanya dari segi irama kata dan susunan kalimatnya atau rangkaian yang saling berkaitan saja yang menarik perhatiannya, tetapi juga memusatkan perhatiannya pada sarana pengungkapan terbaik dalam Al-Qur'an. Sayyid Quthub menemukannya dalam cara Al-Qur'an melukiskan sesuatu, kemudian memberikan tanggapannya secara puitis untuk membuktikan keindahan susunan bahasa Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Ada beberapa kasus yang sering terjadi di masyarakat, yaitu banyaknya masyarakat awam yang tidak mengetahui makna yang tepat dan benar dalam memahami mukjizat Al-Qur'an. Masyarakat awam hanya mengerti bahwa sebuah mukjizat sebagai keajaiban yang tidak dapat

---

<sup>5</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hal 377-378

<sup>6</sup> Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus , 2011), hal 456-457

didedektsi dengan nalar manusia, seperti halnya kasus yang sedang viral akhir-akhir ini yaitu kasus Ningsih Tinampi, seseorang yang melakukan pengobatan alternatif yang banyak didatangi masyarakat yang mencari kesembuhan. Ia mengaku bahwa dirinya menggunakan Ilmu Al-Fatihah.<sup>7</sup> Hal ini pun dianggap mukjizat oleh masyarakat awam, maka masyarakat akan paham bahwa mukjizat Al-Qur'an hanya mengenai kekuatan supranatural saja.<sup>8</sup> Maka mengingat adanya masyarakat Indonesia yang pada umumnya hanya dapat membaca Al-Qur'an, namun tidak dapat memahami dan mengerti dengan baik bagaimana arti keagungan Al-Qur'an, dari segi kebahasaan, dan kalimat-kalimat indah yang terkandung didalamnya. Maka alasan yang mendasari penulis memilih pembahasan mengenai Mukjizat Al-Qur'an dalam sebuah makna teori maupun prakteknya.

Penulis dalam penelitian ini mengkaji perspektif salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam perkembangan Islam, yaitu: Badiuzzaman Said Nursi, ulama yang rendah hati dan mendalam (*rasikh*) secara keilmuan. Karya-karyanya menjadi satu kesatuan diberi nama *Kulliyât Rasâil Al-Nûr*. Menurut Muhsin 'Abdul Hamid, kemungkinan *Kulliyât Rasâil Al-Nûr* memiliki rahasia dalam penamaannya, mungkin dikarenakan kumpulan buku-buku itu merupakan hakikat tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'ân. Dan faktanya, apa

---

<sup>7</sup> Narendra Bakrie, "Ternyata Kesaktian Ningsih Tinampi Usir Santet Didapat Sejak Lahir", <https://google.com/amp/s/jatimnow.com/baca-19747-ternyata-kesaktian-ningsih-tinampi-usir-santet-didpata-sejak-lahir-amhtml> diakses tanggal 11 Januari 2020

<sup>8</sup> Tribun Sumsel, "Siapa Ningsih Tinampi? Sosok Dibalik Pengobatan Alternatif di Pasuruan, Jadi Video Viral di Youtube" <https://makassar.tribunnews.com/2019/09/17/siapa-ningsih-tinapi-sosok-di-balik-pengobatan-alternatif-di-pasuruan-jadi-video-viral-di-youtubr?page=2> diakses tanggal 11 Januari 2020

yang diucapkan Said Nursi dan tafsir Al-Qur'ân terhadap umat muslim bukan atas pemikirannya sendiri.<sup>9</sup> Said Nursi memperkenalkan Risalah Nur sebagai berikut:

“Risalah Nur adalah argumen yang luar biasa dan tafsir yang sangat berharga terhadap Al-Qur'ân al-Karim. Ia juga merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan makna Al-Qur'ân, setetes dari samudera Al-Qur'ân, secercah cahaya dari surya Al-Qur'ân, sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. Risalah Nur juga merupakan terjemahan makna yang bersumber dari limpahan makna Al-Qur'ân. “Risalah Nur bukanlah tariqat kesufian, melainkan sebuah hakikat. Dia adalah cahaya Al-Qur'ân al-Karim. Ia tidak bersumber dari ilmu-ilmu dari Timur dan pengetahuan dari Barat. Tapi sesungguhnya ia adalah mukjizat makna Al-Qur'ân al-Karim yang dikhususkan untuk zaman ini.”

Dapat disimpulkan dari paparan tadi bahwa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ân dalam Kulliyât Rasâil Al-Nûr mengkaji setiap permasalahan dasar dalam hidup. Kulliyât Rasâil Al-Nûr dengan menolak setiap pemahaman yang keliru dan dengan sikap yang lemah, dapat menegakkan keyakinan dalam keimanan. Kulliyât Rasâil Al-Nûr mengkaji tentang nilai-nilai “tauhid” dengan beragam pendapat, “kebenaran akhirat”, “kebenaran kenabian”, “keadilan syariah” serta tentang pembahasan lainnya dalam Al-Qur'ân yang dijadikan pembahasan pokok, juga mengulas seputar tentang

---

<sup>9</sup>Said Nursi, *Isyârat I'jâz fi Mazhân al-Îjâz* (Cet. IV; Cairo: Sozler Publication, 2004),7.

dakwah, mencintai Rasulullah, rindu bersama hari akhir dan beragam problema-problema dalam politil dan sosial.

Pandangan tentang kemukjizatan al-Qur'an tentu sudah banyak dari para ulama lainnya yang juga telah mengkajinya, diantara mereka yang menaruh perhatian lebih terhadap kajian ini seperti Muhammad Abdullah Darras melalui karyanya *an-Naba' al-'Azīm: Nazārāt Jadīdah fī al-Qur`ān*, beliau menjelaskan bahwa Secara umum, setidaknya ada empat hal tentang *i'jāz* al-Qur`ān: (1) karakter *uslūb* Al-Qur`an sangat mengagumkan yang meliputi keindahan bunyi dari rangkaian huruf dan *syakl*-nya, singkat namun padat makna, memuaskan akal dan jiwa, menggunakan lafal dengan ketepatan makna, dan menggunakan struktur kalimat yang beragam; (2) karakter wacananya yang bersifat suprarasional; (3) struktur maknanya saling menguntai; dan (4) mampu menyajikan ragam pemaknaan.<sup>10</sup>

Begitupun menurut Mana' Khalil al-Qattan bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada segala aspeknya, seperti bahasa, syariat, nilai ilmiah dan sebagainya. Adapun parameter kemukjizatan al-Qur'an adalah bersifat menyeluruh, bahkan walau satu huruf sekalipun. Selain itu, al-Qattan menyoroti tiga aspek *i'jāz* al-Qur'an yang paling utama, yaitu *i'jāz al-lughawy*, *al-i'jāz al-ilmy*, dan *al-i'jāz altasyrī'i* yang akan senantiasa eksis untuk selamanya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kemas Muhammad Intizham dan Adang Saputra, "Kemukjizatan Al-Qur`an Perspektif Muhammad Abdullah Darrāz", *Suhuf*, Vol, 13, No. 02, (Desember, 2020), 229.

<sup>11</sup> Adib Fattah Suntoro dan Amir Sahidin, "i'Jāz Al-Qur`An Dalam Perspektif Mana' Khalil Al-Qattan" *BIDAYAH : Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 4, (Juni, 2022), 63.



Sedangkan M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* menjelaskan bahwa kemukjizatan al-Qur'an dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya, 1) Keindahan dan Ketelitian Bahasa al-Qur'an. 2) Isyarat Ilmiah. Dan 3) Pemberitaan ghaib.<sup>12</sup>

Dari semua pandangan ulama di atas tentang kemukjizatan al-Qur'an, dapat disimpulkan semuanya berpandangan sama, bahwa ada banyak aspek yang dapat menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat, namun inti dari semua itu bertujuan untuk dapat melemahkan para penentangannya yang tidak mempercayai akan keagungan al-Qur'an

Beberapa ulama yang telah memberikan pandangannya tentang kemukjizatan al-Qur'an, tentu bukan tanpa alasan penulis memilih mengambil sudut pandang dari Badiuzzaman Said Nursi dalam penelitian ini, selain beliau merupakan cendekiawan muslim yang cukup berpengaruh, beliau juga merupakan orang yang dapat berpikiran modern dan moderat. Selain pemikirannya yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan, dalam hal lain beliau juga berpengaruh dalam bidang-bidang disiplin keilmuan, antara lain tasawuf, ilmu kalam, akidah, sejarah dan termasuk juga dalam dunia tafsir. Menariknya Said Nursi dalam dunia tafsir Qur'an memiliki karya yang di dalamnya juga membahas terkait kemukjizatan al-Qur'an, karyanya yang cukup fenomenal berjudul *Risalah Nur*. Dari itulah menarik kiranya untuk diteliti lebih mendalam terkait

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2013), 345–347.

bagaimana beliau memandang al-Qur'an sebagai suatu mukjizat yang sangat besar dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan umat manusia.

## **B. Fokus Kajian**

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan di telaah memang belum terjawab atau belum terpecahkan.<sup>13</sup> Adapun fokus penelitian yang akan ditelaah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Badiuzzaman Said Nursi tentang al-Qur'an sebagai mukjizat?
2. Bagaimana konteks sosio-historis yang melatarbelakangi pandangan Said Nursi tentang al-Qur'an sebagai mukjizat?
3. Bagaimana al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad serta relevansinya di era modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian.<sup>14</sup> Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian inii adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Badiuzzaman Said Nursi tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2017 ed. (Jember: IAIN JEMBER Press, t.t.), 51.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 51.

2. Untuk mendeskripsikan konteks sosio-historis yang melatarbelakangi pandangan Said Nursi tentang al-Qur'an sebagai mukjizat
3. Untuk mendeskripsikan al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad hingga relevansinya di era modern.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis.<sup>15</sup> Adapun manfaat penelitian yang dapat diharapkan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan menambah wawasan pemahaman dalam perkembangan Al-Qur'an tentang kemukjizatan Nabi Muhammad saw yang berupa Al-Qur'an dalam ayat-ayat dalam Al-Qur'an menurut pandangan Badiuzzaman Said Nursi yang memiliki sifat universal dan abadi untuk semua umat manusia hingga akhir zaman.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan memperkaya wawasan khazanah keilmuan, khususnya dalam mengetahui kemukjizatan Al-Qur'an pada Nabi Muhammad saw.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 52.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan referensi bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang penelitian yang berkaitan pada penelitian ini.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah kontribusi karya ilmiah dilingkungan kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- 3) Secara konseptual, penelitian ini dapat menjadi bahan studi komparatif selanjutnya tentang penelitian pemikiran tafsir dengan karya-karya lain.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian tafsir ini. Juga dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian berikutnya.

## **E. Definisi Istilah**

Guna menghindari terjadinya berbagai pemahaman pada judul penelitian ini, maka akan diuraikan pengertian dan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya.

1. Menilik

Kata menilik yang dimaksud penulis di sini, sesuai dengan pengertian di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu berarti melihat

dengan sungguh-sungguh, mengamati, mengawasi, dan memeriksa.<sup>16</sup> Dengan demikian, maksud penulis menggunakan kata tersebut dalam penelitian ini adalah ingin menggambar dengan meninjau atau mengamati secara sungguh-sungguh terkait aspek apa saja yang menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat.

## 2. Kemukjizatan

Kata kemukjizatan berasal dari kata Mukjizat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “Kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia”.<sup>17</sup> Pengertian diatas tidak sama dengan pengertian kata dalam istilah agama islam.

Kata Mukjizat berasal dari kata bahasa arab *a'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya (yang melemahkan) disebut *mu'jiz* dan apabila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkamkan lawan, maka disebut *mu'jizat*, tambahan *ta' marbuthah* pada akhir kata itu yang mengandung makna *mubalaghah* (superlatif). Mukjizat menurut pakar islam antara lain sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melakukan tantangan tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Ujungberung, Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 25

### 3. Al-Qur'an

Manna Khalil al-Qattan mendefinisikan Al-Qur'an dengan: *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *masdar* (infinitif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*. Allah berfirman, dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18 sebagaimana berikut:


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya.”

Qur'anah disini berarti *qiraatahu* (bacaannya/cara membacanya).

Jadi kata itu adalah masdar menurut *wazan* (tasrif, konjugasi) “fu’lan” dengan vokal “u” seperti “*gufuran*” dan “*syukran*”. Kita dapat mengatakan *qara'tuhu*, *qur'an*, *qira'atan wa qur'anan*, artinya sama saja. Disini *maqrū'* (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan) yaitu penamaan *maf'ul* dengan masdar.

Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sehingga Qur'an menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama Qur'an secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Jika

seseorang mendengar orang membaca ayat Qur'an, boleh mengatakan bahwa sedang membaca Qur'an.<sup>19</sup>

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mencapai sebuah tujuan dan gambaran yang jelas dalam mengkaji sebuah penelitian ini, penulis akan mencantumkan langkah-langkah penulisan agar tersistematis. Adapun kerangka sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis.

BAB II merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III membahas tentang metode penelitian dalam skripsi ini. Baik itu berupa jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari biografi, latar belakang pemikiran beliau, keluarga, pendidikan beliau dan karya-karyanya. Serta akan diuraikan pandangan Badiuzzaman Said Nursi dan hal-hal yang melatarbelakangi pandangan Badiuzzaman Said Nursi tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat, serta relevansi kemukjizatan al-Qur'an di era modern.

---

<sup>19</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, hal 15-16.



BAB V penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari fokus kajian dan diakhiri dengan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai penelitian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Tentu telah banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an, beberapa diantaranya berbentuk:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ainita Nurushoumi yang berjudul: "*Mukjizat Al-Qur'an menurut Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) dan Quraish Shihab (L 1944 M) (Studi Komparatif Terhadap Buku Mukjizat Al-Qur'an)*". Skripsi ini diujikan oleh tim penguji skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) tahun 2019/2020. Dalam penelitian ini dua tokoh *mufassir* tersebut dianggap memiliki persamaan dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang Mukjizat Al-Qur'an.<sup>20</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam pembahasan *I'jaz Al-Qur'an*, yaitu: mengenai Mukjizat Al-Qur'an secara umum, adapun perbedaannya penulis fokus pada satu perspektif *Badiuzzaman Said Nursi*. Selain itu terkait isi pembahasannya

---

<sup>20</sup> Ainita Nurushoumi, *Mukjizat Al-Qur'an menurut Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) dan Quraish Shihab (L 1944 M) (Studi Komparatif Terhadap Buku Mukjizat Al-Qur'an)*", skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019).

<sup>20</sup> Suswanto, "Mukjizat Al-Qur'an", *Edu Riligia*, Vol. 2 No. 1 2018.

pun penulis lebih memfokuskan pada pembahasan aspek-aspek apa saja yang menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat, baik dari segi bahasanya maupun maknanya, dan bagaimana juga kemukjizatan al-Qur'an ini berperan di era modern.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Firdaus yang berjudul: "*Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an*". Skripsi ini diujikan oleh tim penguji skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang mukjizat para nabi dalam Al-Qur'an yang difokuskan pada satu tokoh, yaitu: Maulana Muhammad Ali. Penelitian juga membahas mukjizat menurut dua aliran Islam yang lain, yaitu: *Syiah* dan *Ahlussunnah*. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang mukjizat, hanya saja penulis membahas tentang mukjizat Al-Qur'an secara global, sedangkan Firdaus fokus pada pemberitaan gaib. Perbedaannya bahasan mengenai mukjizat para nabi, sedangkan penulis hanya fokus pada mukjizat nabi Muhammad saw.<sup>21</sup> Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang mukjizat Al-Qur'an.
3. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Suswanto dengan judul "Mukjizat Al-Qur'an" dimuat dalam Jurnal: *Edu Riligia* Vol. 2 No. 1. Edisi Januari-Maret 2018, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Hikmah Tebing

---

<sup>21</sup> Muhammad Firdaus, *Penafsiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Tinggi. Penelitian ini menyimpulkan tentang pembahasan mukjizat secara menyeluruh, Suswanto memaparkan mengenai beberapa segi mukjizat Al-Qur'an dari segi kebahasaan dan susunan redaksinya, segi isyarat ilmiah, segi sejarah dan pemberitaan yang gaib, dan segi petunjuk dan penetapan hukum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam pembahasannya menjelaskan mengenai seluruh segi dalam mukjizat Al-Qur'an karena tidak mengkhususkan pada salah satu segi, sehingga dijelaskan secara keseluruhan. Adapun perbedaannya, penelitian ini tidak mengkhususkan penjelasan mukjizat Al-Qur'an oleh salah satu ulama atau *mufassir*.<sup>22</sup>

4. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Moh. Arsyad Ba'asyien dengan judul "Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an" dimuat dalam Jurnal *Hunafa* Vol. 5 No. 1, tahun 2018, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Datorkarama Palu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebenarnya telah banyak orang-orang yang ingin menandingi struktur kebahasaan Al-Qur'an, bahkan bukan hanya aspek kebahasaan, namun mengenai informasi peristiwa masa lampau yang menunjukkan sebuah tanda kemukjizatan Al-Qur'an bagi umat manusia di sepanjang zaman, juga mengenai peristiwa yang akan terjadi pada masa datang. Namun dijelaskan dengan ungkapan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah kalam Ilahi yang tidak dapat disamakan oleh apapun karena Al-Qur'an adalah wahyu

---

<sup>22</sup> Suswanto, "Mukjizat Al-Qur'an", dalam Jurnal Edu Riligia, Vol. 2 No. 1 2018

dari Allah swt.<sup>23</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mukjizat al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian ini penulis fokus dengan perspektif atau pandangan dari salah satu tokoh, yaitu: *Badizzaman Said Nursi* tentang al-Qur'an sebagai mukjizat.

5. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh R. Idham Kholid dengan judul: "Al-Qur'an Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah saw", dalam jurnal: *Diya al-Afkar* vol. 5, no. 1, Juni 2017. Penelitian ini membahas tentang Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Rasulullah saw secara umum, baik itu dari definisi, isi, tujuan pokok, dan fungsi dari al-Qur'an.<sup>24</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa dalam penelitian ini penulis fokus dengan perspektif atau pandangan dari *Badizzaman Said Nursi* tentang al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi.

**Tabel 2.1**

Persamaan dan Perbedaan antara Kajian Terdahulu dengan Penelitian Skripsi ini

No.	Persamaan	Perbedaan
1.	Persamaan antara penelitian 1 dengan penelitian ini ialah objek penelitiannya sama-sama meneliti tentang mukjizat al-Qur'an secara	Penelitian 1 meneliti tentang al-Qur'an sebagai mukjizat dengan mengkomparasikan pandangan dua tokoh, yaitu <i>Badiuzzaman Said Nursi</i> dan M. Quraish Shihab.

<sup>23</sup> Moh. Arsyad Ba'asyien, "Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an", *Hunafa*, Vol 5 No. 1, (April, 2018).

<sup>24</sup> R. Idham Kholid, "Al-Qur'an Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW", *Diya al-Afkar* vol. 5, no. 1, (Juni, 2017), 41.

	keseluruhan.	Sedangkan penelitian ini dalam mengkaji al-Qur'an sebagai mukjizat hanya fokus dengan pandangan satu tokoh.
2.	Persamaan antara penelitian 2 dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan al-Qur'an sebagai kajiannya untuk membahas tentang kemukjizatan.	Penelitian 2 meneliti tentang beberapa mukjizat para nabi yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini membahas tentang kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri, baik dari aspek bahasa maupun maknanya.
3.	Persamaan antara penelitian 3 dengan penelitian ini ialah objek penelitiannya sama-sama meneliti tentang mukjizat al-Qur'an.	Penelitian 3 meneliti al-Qur'an sebagai mukjizat secara umum tanpa melibatkan sudut pandang salah satu tokoh secara khusus. Sedangkan penelitian ini mengkaji mukjizat al-Qur'an dengan mengambil perspektif salah satu tokoh dalam kajiannya.
4.	Persamaan antara penelitian 4 dengan penelitian ini ialah objek penelitiannya sama-sama meneliti tentang mukjizat al-Qur'an secara keseluruhan.	Penelitian 4 meneliti al-Qur'an sebagai mukjizat secara umum tanpa melibatkan sudut pandang salah satu tokoh secara khusus. Sedangkan penelitian ini mengkaji mukjizat al-Qur'an dengan mengambil perspektif salah satu tokoh dalam kajiannya, yaitu <i>Badiuzzaman Said Nursi</i> ).
5.	Persamaan antara penelitian 5 dengan penelitian ini ialah objek penelitiannya sama-sama meneliti tentang mukjizat al-Qur'an secara keseluruhan.	Penelitian 5 meneliti al-Qur'an sebagai mukjizat secara keseluruhan, namun lebih menekankan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Rasulullah Saw. Sedangkan penelitian ini mengkaji aspek apa saja yang menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat, baik dari segi bahasanya maupun maknanya.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Mukjizat dalam Islam

Mukjizat al-Qur'an memiliki definisi, aspek, dan pembahasan yang luas dalam *Ulumul Al-Qur'an*, banyak juga mayoritas ulama yang berbeda pendapat mengenai penafsiran maupun pandangannya masing-masing mengenai mukjizat Al-Qur'an. Masyarakat juga memiliki paham yang berbeda-beda mengenai mukjizat Al-Qur'an tersebut.

Sehubungan dengan keumuman yang banyak terjadi dalam pembahasan ini, sehingga penulis ingin mengerucutkan beberapa objek yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu dengan pembahasan beberapa objek khusus saja. Dengan ini penulis akan membahas mengenai aspek apa saja tentang mukjizat dalam Al-Qur'an, khususnya menurut pandangan *Badiuzzaman* Said Nursi dalam menafsirkan makna mukjizat Al-Qur'an.

Kata Mukjizat berasal dari kata bahasa Arab *أعجز* (*a'jaza*) yang berarti "melemahkan atau menjadikan tidak mampu". Pelakunya (yang melemahkan) disebut *mu'jiz* dan apabila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkamkan lawan, maka disebut *معجزة* (*mu'jizat*), tambahan (◌) *ta' marbutah* pada akhir kata itu yang mengandung makna *mubalaghah* (superlatif).<sup>25</sup> Mukjizat menurut pakar Islam antara lain sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya

---

<sup>25</sup> Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 25.



yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melakukan tantangan tersebut.

Macam-macam mukjizat, secara garis besar, mukjizat dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu: mukjizat yang bersifat material indriawi lagi tidak kekal, dan mukjizat imateriallogis lagi dapat dibuktikan sepanjang masa. Mukjizat Nabi-nabi terdahulu merupakan jenis yang pertama. Karena mukjizat mereka bersifat material indriawi atau dapat disaksikan atau dijangkau langsung oleh indra masyarakat tempat Nabi tersebut menyampaikan risalahnya.<sup>26</sup>

## 2. Teori sosio-historis penafsiran

Penelitian ini menggunakan teori sosio-historis Kuntowijoyo, guna menganalisis metodologi penafsiran *Badiuzzaman Said Nursi* hingga kemudian akan mengkaji realitas sejarah yang melatarbelakanginya. Kerangka teori ini akan mengkaji dan menelusuri data-data pustaka dengan melihat fakta sejarah yang ada. Dengan data pustaka tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas baik dari segi metodologis penafsiran Badiuzzaman Said Nursi maupun dari konteks sosial.<sup>27</sup>

Hakikat kajian studi tokoh adalah mengkaji secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji. Kajian tokoh ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai persepsi,

---

<sup>26</sup> Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 38.

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 192.

motivasi, aspirasi maupun ambisi sang tokoh tentang bidangnya. Juga untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif, lalu untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran atau penafsiran sang tokoh yang akan diteliti, sisi-sisi kelebihan dan kekurangan sang tokoh, sehingga penelitian ini dapat diharapkan untuk memiliki nilai kontributif secara akademik untuk penelitian berikutnya.<sup>28</sup>

### 3. Metode studi Al-Qur'an

Ada banyak metode atau pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian studi al-Qur'an, beberapa diantaranya yang cukup masyhur dalam pembagian studi tafsir ditinjau dari segi metodenya dapat dibagi menjadi empat, yaitu :

#### a. Metode *Tahlili* (metode analisis)

Secara bahasa, *tahlili* berarti analisis, penguraian, penjelasan bagian-bagian dari sesuatu. Sedangkan secara istilah, metode tafsir *tahlili* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam *mushaf* al-Qur'an. Penafsiran ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat, kemudian surat demi surat.

Dengan metode ini, seorang mufassir berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan cara :

---

<sup>28</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2015), 34-35.

- a. Menerangkan *munasabah* al-Qur'an.
- b. Menjelaskan *asbabun nuzul*
- c. Menganalisis kosa kata ayat dari sudut pandang bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Jika dianggap perlu, menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan, *i'jaz* al-Qur'an, khususnya terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur keindahan *balaghah*.
- f. Menjelaskan hukum-hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud *syar'i* yang terkandung pada dalil dari ayat-ayat lain, hadits nabi dan atsar sahabat serta tabi'in.<sup>29</sup>

## 2. Metode *Ijmali* (metode global)

Secara bahasa, *ijmal* berarti ikhtisar, global. Metode *tafsir ijmali* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global, yaitu: menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan enak dibaca.

Penafsiran ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat sesuai susunan yang ada dalam mushaf, mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut dengan menggunakan lafadz bahasa yang

---

<sup>29</sup> Mohammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah* (Yogyakarta : Teras, 2013), 183-184

tidak keluar dari muatan makna yang dikandung al-Qur'an atau mirip dengan lafadz al-Qur'an, sehingga pembaca merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an itu sendiri.<sup>30</sup>

### 3. Metode *Muqaran* (metode komparatif atau perbandingan)<sup>1</sup>

Secara bahasa, *muqaran* berarti perbandingan. Metode *tafsir muqaran* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara:

- a. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya tampak bertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir, baik ulama salaf maupun khalaf dalam penafsiran al-Qur'an.<sup>31</sup>

### 4. Metode *Maudlu'i* (metode tematik)

Secara bahasa, *maudlu'* berarti tema. Sedangkan secara istilah, metode *tafsir maudlu'i* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah, dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya serta sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian memberikan

---

<sup>30</sup> Mohammad Gufron, Rahmawati, 184-185

<sup>31</sup> Mohammad Gufron, Rahmawati, 185

penjelasan-penjelasan, menunjukkan hubungannya dengan ayat-ayat lainnya, lalu mengambil kesimpulan darinya.<sup>32</sup>



---

<sup>32</sup> Mohammad Gufron, Rahmawati, 186

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reaserch*) dengan metode deskriptis analisis dan tematik (*maudhu'i*), yaitu: mengumpulkan ayat-ayat atau aspek yang mendukung tentang mukjizat al-Qur'an sebagai data, lalu mendeskripsikan penafsiran Said Nursi tentang kemukjizatan Al-Qur'an baik dalam buku karya *Badiuzzaman* Said Nursi maupun dari beberapa literatul dalam karya tulis ilmiah.

#### B. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan penulis ialah deskriptif analisis, yaitu: penelitian yang mengungkapkan data yang berkaitan untuk selanjutnya dianalisis secara kualitatif sampai sejauh mana data tersebut bekerja dalam proses memahami pandangan *Badiuzzaman* Said Nursi tentang al-Qur'an sebagai mukjizat

#### C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis dari kitab, jurnal, serta buku yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sumber data dibagi dua; primer dan sekunder.

1. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan *Badiuzzaman* Said Nursi dan buku-buku tentang mukjizat al-Qur'an,

beberapa diantaranya: *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Jakarta: Risalah Nur Press, 2014, *Al-Kalimat; Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Qur'an*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011, *Cause or Effect* (trans. Sükran Vahide), Istanbul, Sözlür Nesriyat, 1989. *Risale-i Nur* Translated from the Turkish by Şükran Vahid. 1999. *Dari Balik Lembaran Suci, Misteri Al-Qur'an*, terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun karya tulis lainnya yang relevan dengan pembahasan mukjizat al-Qur'an. Beberapa diantaranya karya Moh. Arsyad, berjudul: "Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an". *Hunafa*. Vol 5 No. 1, (April, 2018), karya Manna' Khalil, berjudul: *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, karya Fattah Suntoro, Adib, dan Amir Sahidin, berjudul; "I'Jāz Al-Qur'an Dalam Perspektif Mana' Khalil Al-Qattan" dalam jurnal: *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 13, No. 4. (Juni, 2022), karya Hamirudin, berjudul: "Studi atas Beberapa pemikiran Bint Syathi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an", dalam jurnal *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 2 No. 1 (Desember, 2015), dan karya J. Zurcher, Erik, berjudul: *Sejarah Modern Turki*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, dengan jalan mengumpulkan berbagai bentuk dokumen, berupa buku, kitab, jurnal, kamus atau lainnya yang membahas dan menguraikan sesuai objek penelitian yang berkenaan dengan sumber primer maupun sekunder.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data yang penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan *historis-hermeneutic-content analysis* (pemaknaan isi) untuk menganalisis makna dalam teks tentang penafsiran Said Nursi tentang Kemukjizatan Al-Qur'an. Dengan pendekatan historis, penulis dapat mengetahui latar belakang dari pemikiran tokoh, lalu mencari makna hermeneutik dari teks tersebut. Selain itu untuk menemukan hasil yang dimaksudkan penulis, perlu dilakukan beberapa langkah metodis sebagai panduan dalam mendeskripsikan data tersebut, di antaranya:

1. melakukan pengumpulan data mengenai kemukjizatan Al-Qur'an.
2. membaca sekaligus menganalisis data yang berkaitan dengan tema.
3. mengambil kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Badiuzzaman Said Nursi

##### 1. Masa Kelahiran

Said Nursi dilahirkan menjelang waktu fajar pada musim semi tahun 1294 H / 1877 M<sup>33</sup> di desa Nurs, sebuah perkampungan Qadha' (Khaizan) terletak di sebelah selatan Danau Van Propinsi Bitlis Anatolia Timur, pada masa pemeritahan Sultan Abdul Hamid II, pada masa akhir dari pemerintahan Turki Utsmani. Sang ayah, Mirza memberinya nama Said. Sedangkan *Badiuzzaman*, *Molla Said (Mulla Said)*, *Said Masyhur* dan *Said Kurdi* adalah gelar yang merujuk kepada tanah kelahiran, kejeniusan dan garis keturunannya.

Said Nursi berasal dari keluarga petani sederhana dari pasangan Mirza dan Nuriye (Nuriyyah). Mereka tinggal bersama masyarakat Kurdi yang berada di kawasan geografis Usmani yang dikenal dengan masyarakat Kurdistan. Dalam sejarahnya, keluarga Nursi merupakan keluarga yang tidak biasa menyombongkan kemasyhuran nenek moyang mereka. Menurut sejumlah laporan, generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan itu. Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyah dari ordo Naqsyabandi yang menyebar dengan pesat di

---

<sup>33</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, (Jakarta: Anatolia, 2007), 3.

kawasan itu pada Abad XIX masehi. Ini berarti bahwa Mirza adalah generasi kedua. Sedangkan sang istri Nuriye berasal dari desa Bilkan, yang berjarak sekitar tiga jam dari Nurs.<sup>34</sup>

Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu: Duriye, Hanim, al Malah Abdullah,<sup>35</sup> Said, Molla Mehmet, Abdulmecit dan Mercan.<sup>36</sup> Mirza, ayah Said Nursi meninggal pada tahun 1920-an dan dimakamkan di Nurs. Sejak Said pergi meninggalkan rumah guna menempuh studinya, dia tidak pernah menemui ibunya. Ibunya meninggal pada sekitar perang dunia I dan juga dimakamkan di Nurs. Bertahun-tahun kemudian, Said mengatakan: "...dari ibu saya belajar merasa kasihan, dan dari seorang ayah saya mempelajari ketertiban dan keteraturan".<sup>37</sup>

## 2. Situasi Sosial, Politik dan Keagamaanya

Said Nursi dilahirkan di tanah dinasti Ottoman, hingga tumbuh dewasa hingga dekade terakhir dari kekuasaan tua tersebut. Suatu kawasan yang dibuat guna merealisasikan impian lama untuk menyatukan orang-orang Turki dalam satu bendera yang sama. Dinasti Ottonom bertahan atas kekuasaannya selama lebih dari enam abad dari 1299 hingga 1923. Wilayahnya menyebar dari Asia Kecil ke Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa Tenggara. Dinasti Ottoman beroperasi melalui sebuah sistem negara

---

<sup>34</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman*, 3.

<sup>35</sup> Ihsan Qasim ash-Shalibi dalam pengantar buku *Badiuzzaman Said Nursi, Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Anatolia, 2011), h. V.

<sup>36</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 4.

<sup>37</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 5

dengan berbagai provinsi yang berbeda dan terdiri atas orang-orang berbeda agama dan ras. Lokasi dinasti ini berpusat dari tiga benua dan menjembatani perbedaan budaya serta agama. Istanbul, yang secara historis dikenal dengan Konstantinopel, adalah ibukota dinasti itu selama sekitar lima abad. Kota tersebut terus menjadi area metropolitan yang paling dinamis dari Turki modern, dengan terus merefleksikan keragaman bangsa dan populasinya.<sup>38</sup>

Dinasti Ottoman mirip dengan gagasan kekhalifahan muslim yang terkenal dengan kekuasaan khalifah. Dalam tradisi Sunni, hal ini adalah sebuah gelar bagi para pemimpin-pemimpin muslim terutama yang memperdulikan kepemimpinan politik dan pemerintahan. Para khalifah diawasi oleh *syekh al-Islam*, cendekiawan religius utama yang diberikan kekuasaan legislatif dan kepemimpinan tinggi. Menurut *Shi'a* Islam, kepemimpinan kerohanian dan politik dipegang oleh satu pemimpin atau imam. Sejak Abad XVI masehi sampai sekarang, kekaisaran Ottoman telah mendapat gelar *Khalifah* sebagai pemimpin umat Islam. Kekaisaran tersebut dulunya berbentuk kerajaan dan sistem yang sama diterapkan selama *kekhalifahan*.

Kerajaan besar ini memiliki masa-masa kejayaan, perkembangan hingga kemundurannya. Tahun-tahun yang luar biasa bagi dinasti ini adalah pada Abad XVI-XVII masehi. Kebalikan dari periode kegelapan

---

<sup>38</sup> Ian S. Markhan & Suendam Barinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi: Life Thought and Writings*, England: Ashgate Publishing Limited, 2011, 13.

dari masa-masa pertengahan Barat. Seni dan sains tumbuh di wilayah-wilayah Ottoman. Ilmu-ilmu seperti astronomi, geografi, matematika, pelayaran, filosofi, ilmu kebatinan, seni visual seperti kaligrafi, miniatur dan iluminasi, musik dan sastra pun adalah bidang utama produktivitas. Satu warisan menarik yang tampak dari Ottoman adalah arsitektur, yang sering terlihat di masjid-masjid dan pasar amal seperti masjid Biru dan pasar Amal (*bazaar*) Besar.

Abad XIX masehi menjadi awal penurunan dan kejatuhan akhir dari dinasti Ottoman. Modernisasi dan reformasi di dalam dinasti itu dimulai empatpuluh tahun awal abad ini. Hal ini diiringi oleh sebuah periode yang dinamai *Tanzimat* (1839-1876),<sup>39</sup> yang dikenal dengan masa reorganisasi atau reformasi. Perpindahan dari monarki, di bawah *Mesrutiyet*, Monarki Konstitusional, pembentukan sebuah parlemen yang membatasi kekuatan absolut Sultan. Ketika orang-orang, terutama yang berpendidikan, siap dan antusias untuk perpindahan ini, kecemasan besarnya adalah perwakilan dari semua suku dan agama di dalam parlemen itu.

Keutuhan Islam adalah pondasi dari dinasti Ottoman yang dipertahankan agar tetap berkuasa hingga desakan nasionalisme yang kuat (yang terutama dibela oleh kaum intelek Barat) melawan dinasti itu. Kaum

---

<sup>39</sup> Pada era ini pemerintah Utsmani menjanjikan empat reformasi utama: menegakkan jaminan bagi kehidupan, kehormatan, dan kekayaan waga sultan, sistem perpajakan yang tertib untuk menggantikan sistem pajak tanah, sistem wajib militer bagi angkatan perang, dan persamaan derajat semua warga negara dihadapan hukum, apapun agama mereka. Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, 58.

elite Abad XIX masehi kebanyakan mendapat didikan di Paris tatkala nasionalisme menjadi *trend* utama. Periode merupakan masa ketika usaha untuk menyembuhkan dinasti yang runtuh mulai dicari. Dalam ini yang lebih penting bukanlah dinasti atau bangsa tunggal yang memiliki pengaruh, tetapi sebuah perwakilan dari kesatuan Islam dan kejatuhannya akan melahirkan lebih banyak masalah. Akan tetapi ideologi tersebut tidaklah bertahan lama lantaran perang yang dilakukan di dalam dinasti dan dunia untuk melindungi identitas nasional. Meskipun Islam dan paham Ottoman adalah aliran-aliran terkuat pada masanya, era konstitusi kedua (1909-1922) adalah masa ketika nasionalisme Turki menjadi dikenal, menuntun negara itu menjadi negara republik.<sup>40</sup>

Di era konstitusi kedua inilah menjadi saksi jatuhnya pemerintahan dari golongan politisi kepada golongan militer. Pada tahun 1913 M pemerintahan Turki jatuh pada tiga tokoh militer yang sering disebut sebagai pemerintahan tiga serangkai atau *Triumvirate* yang berdiri dari Ismail Enver Pasha, Mehmet Tal'at Pasha dan Ahmed Jemal Pasha. Dibawah kekuasaan mereka juga Turki Utsmani turut terjun dalam Perang Dunia I di mana Said Nursi memiliki peran penting juga dalam perang tersebut.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 8

<sup>41</sup> Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, 9

### 3. Pendidikan Said Nursi

Berkenaan dengan aspek pendidikan yang dilalui Said Nursi sewaktu dalam lingkungan keluarganya dapat dipahami sebagai berikut. Pertama. Pendidikan iman. Dalam pendidikan Iman Said meneladani sang ayah, Mirza yang dikenal sebagai seorang sufi yang sangat *wara'* dan diteladani sebagai seorang yang tidak pernah memakan barang haram dan hanya memberi makan anak-anaknya dengan makanan halal saja.<sup>42</sup>

Sosok Mirza yang sangat baik dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya, termasuk Said Nursi. Mirza memberikan teladan kepada anak-anaknya tentang agama, berikut persoalan-persoalan yang ada di seputar pengajaran agama, tentang iman dan tauhid.<sup>43</sup> Masalah keimanan dan tauhid menjadi persoalan yang sangat urgen yang diajarkan oleh Ayah Said Nursi kepadanya.

Pendidikan akhlak, kedua orang tuanya sangat menekankan kepada pendidikan agama dengan mengedepankan sifat-sifat baik mereka sebagai panutan atau *uswah*. Pendidikan agama melalui keteladanan atau *uswah* benar-benar ditekankan oleh orang tua Said Nursi. Hal ini ditunjukkan salah satunya oleh sang Ibu, Nuriyyah yang hanya menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci dan berwudhu'.<sup>44</sup> Nilai akhlak yang

---

<sup>42</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*. 8

<sup>43</sup> Muhammad Zaidin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, (Selangor: Malita Jaya, 2001), 8.

<sup>44</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir.....*, 8.



ditunjukkan seorang ibu dalam memberi makan anak-anaknya dengan dan dalam keadaan baik, suci dan halal.

Pendidikan intelektual, pada masa kanak-kanaknya Said Nursi telah memperlihatkan perwatakan yang menarik, yaitu suka bertanya dan mencoba mencari jawabannya sendiri, memikirkan permasalahan kehidupan, kematian, dan kemasyarakatan.

Said Nursi juga sering berkumpul dalam majelis perbincangan antar ulama di kampungnya. Lebih-lebih lagi, majelis perbincangan antara ulama sekampungnya itu sering diadakan di rumah ayahnya. Ini sudah tentu sangat besar manfaatnya, terutama dalam menyuburkan sifat intelektual, kritis serta minatnya kepada dialog dan perdebatan. Kejeniusan Said Nursi kecil ini semakin nyata ketika mampu menghafal al-Qur'an dalam umurnya yang masih 12 tahun. Pendidikan intelektualnya didapatkan oleh Said Nursi dalam nuansa keluarga. Nursi mulai menimba ilmu dari bilik (pengajian) ayahnya sendiri, Mirza dan kepada saudara lelakinya, Abdullah. Sebagaimana lazimnya pelajar Muslim, Nursi mulai mengkaji bidang *nahwu* dan *sharf*.<sup>45</sup>

Kecintaan Said Nursi terhadap ilmu pengetahuan yang begitu bersemangat membuatnya menjadi tipikal keras dan disiplin dalam mempelajari berbagai macam ilmu, baik ilmu-ilmu keagamaan maupun

---

<sup>45</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah, (Jakarta: Robbani Press, 2004), 77.

ilmu-ilmu yang bersinggungan dengan sains modern.<sup>46</sup> Karenanya pendidikan setelahnya yang dialami Said Nursi adalah pendidikan yang terlembaga atau disebut dengan pendidikan-pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Pada masa-masa pendidikannya Said Nursi gemar mempelajari berbagai macam bidang disiplin keilmuan seperti tafsir, hadits, nahwu, ilmu kalam, fiqh, mantiq dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Dengan kecerdasannya yang luar biasa, sebagaimana diakui oleh semua gurunya, ditambah dengan daya ingatnya yang sangat kuat, ia mampu menghafal hampir sembilan puluh judul buku referensial, bahkan mampu menghafal buku *Jam'ul Jawami'* dibidang *ushul fiqh* hanya dalam waktu satu minggu.<sup>47</sup>

Berbekal ilmu yang telah dipelajarinya, Said Nursi memulai fase baru dalam kehidupannya. Beberapa forum *munazharah* (adu argumen dan perdebatan) telah dibuka dan ia tampil sebagai pemenang mengalahkan banyak pembesar dan ulama di daerahnya. Pada tahun 1894 M, Nursi pergi ke kota Van, menelaah buku-buku tentang matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah, hingga benar-benar mendalami semua ilmu tersebut. Karena itulah, kemudian dijuluki “*Badiuzzaman*” (orang yang tiada bandingan di zamannya), sebagai bentuk pengakuan para ulama dan

---

<sup>46</sup> Muhammad Zaidin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, 15.

<sup>47</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, (Tangerang: Risalah Nur Press, 2019), viii.

ilmuan terhadap kecerdasannya, pengetahuannya yang melimpah, dan wawasannya yang luas.<sup>48</sup>

*Badiuzzaman* Said Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Karyanya dibaca dan dikaji secara luas di Turki dan di berbagai belahan dunia lainnya hingga sekarang.

#### 4. Karya-karya Badiuzzaman Said Nursi

- a. *Nature: Cause or Effect* (trans. Sükran Vahide), Istanbul, Sözlür Nesriyat, 1989.
- b. *Risale-i Nur Translated from the Turkish* by Şükran Vahid. 1999.
- c. *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.
- d. *Al-Kalimat; Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan al-Qur'an*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.
- e. *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.
- f. *Risalah Mi'raj: Urgensi, Hakikat, Hikmah, dan Buahnya*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2010.
- g. *Al-Kalimat*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.
- h. *Badiuzzaman Said Nursi, Dari Balik Lembaran Suci*, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: Prenada Media, 2003.

---

<sup>48</sup> Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, viii.

- i. *Misteri Al-Qur'an*, terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010.
- j. *Misteri Keesaan Allah*, terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010.
- k. *Dimensi Abadi Kehidupan*, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: PrenadaMedia, 2003.
- l. *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- m. *Mengokohkan Aqidah Menggairahkan Ibadah*, terj. Ibtidain Hamzah Khan, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- n. *Menjawab Yang Tak Terjawab Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., Jakarta: PT. RemajaGrafindo, 2003.
- o. *Sinar yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes Of Light)*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk., Jakarta: Murai Kencana, 2003.
- p. *Menikmati Takdir Langit*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk. Jakarta: Murai Kencana, 2003.

#### **B. Pandangan Badiuzzaman Said Nursi tentang al-Qur'an sebagai mukjizat**

Sebagaimana telah dijelaskan pada poin sebelumnya, *Badiuzzaman* Said Nursi adalah salah satu cendekiawan muslim yang sangat cerdas dan berpengaruh dalam keilmuan Islam, serta banyak menulis berbagai karya yang dapat dikaji hingga sekarang. Said Nursi telah menulis berbagai risalah sampai tahun 1950-an dan jumlahnya mencapai lebih dari seratus tigapuluh risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kulliyat Rasail an-Nur*

(koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu: *al-Kalimat*, *al-Maktubat*, *al-Lama'at*, dan *asy-Syu'aat*.<sup>49</sup>

Karya *Kulliyat Rasail an-Nur* (koleksi Risalah Nur), salah satu pembahasan yang memang khusus mengenai kemukjizatan al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari segi huruf, kata, kalimat, hingga segi makna, penjelasan, kefasihan dan berbagai aspek kemukjizatan lainnya. Setidaknya ada empatpuluh aspek yang dijadikan analisis oleh Said Nursi sebagai pernyataan tentang kemukjizatan al-Qur'an.

Karya *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan* yang berbahasa Turki telah banyak diterjemahkan ke dalam lebih dari limapuluh bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Dalam karya tersebut jelaskan banyak hal atau aspek yang mendukung akan kemukjizatan al-Qur'an, mulai dari segi strukturnya yang luar biasa, maknanya yang retoris, gaya bahasanya yang indah, redaksinya yang *fasih* hingga ke universalan *lafadh* dan maknanya. Dari segi strukturnya misalnya, Nursi menjelaskan dengan mengambil contoh pada QS. Al-Anbiya' ayat 46:

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ

Artinya: “Jika mereka ditimpa/disentuh sedikit saja azab Tuhanmu,” (Al-Anbiyā' [21]:46)

Kalimat di atas untuk mengungkapkan akan hebatnya siksa, namun dengan menampakkan dampak yang hebat dari siksa yang paling kecil. Oleh karena itu, semua bentuk redaksi yang mengandung makna sedikit dan kecil

---

<sup>49</sup> Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, xii.

menatap kepada makna tersebut disertai adanya kekuatan agar menampakkan kondisi menakutkan.

Kata (وَلَيْسَ) untuk menunjukkan ketidakpastian. Hal ini menyiratkan sesuatu yang sedikit. Kata (مَسْرٍ) sentuhan yang juga bermakna sedikit. Kata (نَفْحَةٌ) adalah materi berupa aroma atau hembusan yang bermakna sedikit. Disamping itu, bentuknya juga memiliki arti satu, yaitu satu yang kecil. Dalam gramatika ia disebut *masdar al-marrah* yang bermakna sedikit. Bentuk indefinite (*nakirah*) dari kata نَفْحَةٌ juga menunjukkan sedikit. Artinya ia adalah sesuatu yang kecil dalam batas yang tidak diketahui sehingga disebutkan secara indefinit.

Selanjutnya kata (مَنْ) yang menunjukkan arti sebagian sehingga juga bermakna sedikit. Kata (عَذَابٍ) juga semacam balasan kecil jika dibandingkan dengan kata نَكَالٍ atau عَذَابٍ. Kata (رَبِّكَ) sebagai ganti dari الْقَهَّارِ (Yang Maha Gagah), الْجَبَّارِ (Yang Maha Perkasa), الْمُتَنَقِّمِ (Yang Maha Membalas), semua itu menunjukkan sesuatu yang sedikit, yaitu dengan adanya sifat kasih sayang dan rahmat pada-Nya.<sup>50</sup>

Dengan demikian, redaksi ayat di atas menunjukkan bahwa jika siksa yang ada luar biasa padahal baru sedikit, apalagi jika berupa hukuman Ilahi yang dahsyat. Ini memperlihatkan betapa benar-benar terstrukturnya gaya penggunaan gaya bahasa al-Qur'an yang simpel namun sarat akan makna

---

<sup>50</sup> Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, 15-16.

yang lebih dalam, dan menjadi salah satu sisi akan kemukjizatan al-Qur'an yang sulit untuk orang lain menandinginya.

Berdasarkan segi balaghahnya dalam penggunaan kata dengan makna yang sangat dalam. Seperti pada QS. Al-Hadid ayat 1 dan Surat Al-Isra' ayat 44:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Al-Ḥadīd [57]:1).

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah.” (Al-Isra’[17]: 44).

Kehidupan mengalir pada entitas yang mati lewat gema (سَبَّحَ) dan (تُسَبِّحُ) “bertasbih” di seluruh telinga pendengar sehingga mereka bangkit seraya bertasbih mengingat Allah.

Wajah langit yang gelap di mana bintang gemintang tak bernyawa bersinar terang padanya serta bumi yang dihuni oleh makhluk yang lemah, lewat gema dan cahaya (تُسَبِّحُ) “tasbih”, berubah dalam benak pendengar menjadi mulut yang berdzikir kepada Allah. Setiap bintang memancarkan cahaya hakikat dan menebar hikmah yang sangat bijak. Lewat gema dan cahaya samawi itu, wajah bumi berubah menjadi kepala yang besar, serta darat dan laut menjadi dua lisan yang mengucapkan tasbih. Serta seluruh



tumbuhan dan hewan berubah menjadi untaian kalimat yang berdzikir dan bertasbih sehingga seluruh bumi seolah-olah berdenyut hidup.<sup>51</sup>

Semua ini sekali lagi menunjukkan bahwa betapa hanya satu kalimat al-Qur'an yang digunakan dapat memiliki makna yang sangat dalam jika kita mau benar-benar berpikir dan merenungkan semuanya. Dan juga merupakan salah satu sisi kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa atau balaghahnya.

Dalam tulisannya Said Nursi juga menjelaskan bahwa sebagian besar ayat yang dibahas dalam risalah mukjizat al-Qur'an adalah ayat-ayat yang menjadi bahan kritikan kaum ateis, yang sulit diterima ilmuwan modern, atau yang diragukan oleh setan dari kalangan jin dan manusia.

Intinya pandangan Said Nursi bahwa Islam merupakan salah satu cabang dari sebuah keimanan yang bersumber dari al-Qur'an. Al-Qur'an memperhatikan estetika, kesesuaian dan kesempurnaan serta keseimbangan antara keduanya. Bahkan ia menjaga adabnya yang paling sederhana, tujuannya yang paling akhir, hikmahnya yang paling dalam, serta buahnya yang paling kecil. Bukti paling jelas atas hal tersebut adalah kesempurnaan tatanan syariat yang agung yang bersumber dari nash, isyarat dan rambu-rambu al-Qur'an yang komprehensif. Kesempurnaan tatanan yang indah ini dan keindahan keseimbangannya yang halus, serta keapikan kesesuaian hukumnya, masing-masing menjadi pendukung kuat tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran al-Qur'an sebagai mukjizat. Artinya seluruh penjelasan al-Qur'an tidak mungkin dinisbatkan kepada ilmu pengetahuan

---

<sup>51</sup> Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, 20.

manusia yang bersifat parsial, terutama manusia yang buta huruf. Namun ia harus dinisbatkan kepada pengetahuan yang luas dan mencakup segala sesuatu secara bersamaan.<sup>52</sup>

Said Nursi juga berpandangan mengenai mukjizat Al-Qur'an ini dengan membagi Al-Qur'an menjadi tiga bagian, bagian pertama disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan terjemahan bagi alam semesta, yang menafsirkan segala sisi di dunia maupun akhirat, ia juga merupakan kitab hikmah dan pembimbing bagi manusia hingga kini, lalu pada bagian kedua dijelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki segala rahasia yang berisi symbol dan tanda, catatan perhatian dan penghormatan bagi Ar-Rahman yang bersumber dari rahmat-Nya sehingga sangat pantas disebut sebagai Kalam Ilahi, lalu bagian ketiga ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang mencakup kitab seluruh Nabi dari berbeda-beda masa serta mencakup seluruh karya orang-orang saleh lain dengan beragam pendekatan, diciptakan untuk sebuah keabadian abadi. Kemudian pengertian bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai sebuah mukjizat yaitu Said Nursi menilai dari setiap kesepakatan sisi surahnya, keselarasan seluruh ayatnya, keharmonisan rahasia-rahasia dan cahayanya, kesesuaian lafadznya yang sangat-sangat relevan dengan zat keesaan-Nya, segala sifatnya dan nama-nama-Nya, sehingga seluruh orang beriman dapat menyadari itu dengan mudah.

---

<sup>52</sup> Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, 174-175.

### C. Aspek-aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Kata Mukjizat berasal dari kata bahasa Arab أعجز (*a'jaza*) yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu”. Pelakunya (yang melemahkan) disebut *mu'jiz* dan apabila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka disebut معجزة (*mu'jizat*), tambahan (س) *ta' marbutah* pada akhir kata itu yang mengandung makna *mubalaghah* (superlatif).<sup>53</sup>

Membahas persoalan kemukjizatan al-Qur'an memang selalu menarik, maka dari itu tidak heran jika banyak para ulama memberikan pendapat yang berbeda terkait aspek apa saja yang menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat. Hal ini dikarenakan perbedaan sudut pandang mereka dalam memahami kemukjizatan itu. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an secara keseluruhan adalah mukjizat, baik ditinjau dari segi *balaghahnya*, *fashahahannya*, kandungan isinya maupun gramatika kata dan bahasanya. Ada juga lainnya yang mencoba melihat dari sisi lainnya.

Satu golongan berpendapat bawa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada isi pemberitaannya tentang hal-hal *ghaib* yang tidak diketahui manusia secara umum melainkan hanya dengan wahyu. Misalnya ketika al-Qur'an mengabarkan tentang kemenangan kembali kerajaan Romawi setelah melawan kerajaan Persia. Pada saat Romawi telah jatuh dan mengalami kekalahan dari Persia. Maka berita sejarah ini terbukti dan telah nyata setelah

---

<sup>53</sup> Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 25.

tujuh tahun kekalahannya. Allah menjelaskan hal ini dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 2-3 yang berbunyi:

غُلِبَتِ الرُّومُ

Artinya: "Bangsa Romawi telah dikalahkan." ( Ar-Rūm [30]:2)<sup>54</sup>

فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَيَغْلِبُونَ

Artinya: "di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya akan menang." ( Ar-Rūm [30]:2)<sup>55</sup>

Golongan lainnya (seperti para *mufassir*) berpandangan bahwa kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat dari segi *uslub*, gramatika kata dan gaya bahasanya, atau yang dinamakan dengan *i`jaz bayani*. Para ulama klasik telah menulisnya dalam beberapa kitab tentang hal ini, seperti al-Baqalani, al-Jurjani, ar-Razi dan lain lain. Begitu juga para ulama kontemporer, mereka telah menulis tentang *i`jaz bayani*, diantaranya Mustafa shadiq ar-Rafi`, sayyid qutub dalam karyanya *at-tashwir al-fanny fil quran* serta tafsirnya *fi zhalalil quran* dan Muhammad Abdullah daraz dalam karyanya *an-Nab` al-`azhim*.

Pada masa sekarang ini, terdapat bentuk baru dari kemujizatan al-Qur'an atau bias dikenal dengan istilah *i`jaz ilmi*, dimana isi dari al-Qur'an

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 2012 ed. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, t.t.)

<sup>55</sup> Tim Penyusun, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 2012 ed. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, t.t.)

dilihat dari isyarat-isyarat ilmiahnya. Yang banyak mendalami dan mempelajari *i`jaz* ini diantaranya para ahli biologi, kimia dan lain-lainnya<sup>56</sup>

Menurut imam Zarqani dalam bukunya *manahilul `irfan fi ulum al-Qur'an*, beliau menjelaskan setidaknya terdapat empat belas macam *i`jaz* al-Qur'an. Namun penulis disini hanya akan memaparkan beberapa *i`jaz* (mukjizat) al-Qur'an yang dianggap penting saja, diantaranya, yaitu:

#### 1. *I`jaz Lughawi* (kebahasaan)

Waktu yang terus berjalan melewati ahli-ahli bahasa Arab, namun tidak dengan kemukjizatan al-Qur'an yang tetap tegar bagaikan gunung yang menjulang tinggi. Di hadapannya semua bertekuk lutut dan tunduk, tak ada yang dapat terpikirkan untuk menandinginya. Apalagi mengunggulinya, bahkan hal ini akan berlaku sampai kiamat.

Al-Qur'an yang orang Arab sendiri tidak mampu menandinginya itu, sebenarnya tidak keluar dari *kalam-kalam* mereka, baik *lafaz* dan huruf-hurufnya maupun susunan kata dan *uslubnya*. Akan tetapi al-Qur'an yang setiap huruf-hurufnya serasi, ungunya indah, *uslubnya* bagus, ayat-ayatnya teratur serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam *bayannya*, baik dalam jumlah *ismiyah* dan *fi`liyah*, dalam *nafi`* dan *istbatnya*, dalam *zikir* dan *hafznya*, dalam *ithnab* dan *i`jaznya*, dalam *`am* dan *khasnya*, dalam *muthlaq* maupun *muqayyad*, maupun dalam hal-hal lainnya. Dalam hal-hal tersebut dan yang serupa dengannya.

---

<sup>56</sup> Yusuf al-Qardhawi, *kaifa nata`amalu ma`al quran al-karim*, (Kairo: Dar as-Syuruq, 1999), 39-40.

Al-Qur'an telah mencapai puncak tertinggi dimana manusia tidak ada yang sanggup akan kemampuannya untuk menghadapinya<sup>57</sup>

Setiap manusia yang memusatkan perhatiannya pada al-Qur'an, tentu akan mendapatkan rahasia-rahasia kemukjizatan al-Qur'an dari aspek bahasanya tersebut, dan akan didapatkan dalam bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya. Ketika seseorang mendengar bunyi *harakat, sukun, mad, ghunnah, fashilah* dan *maqtha`nya*, telinganya tidak pernah bosan mendengarnya, bahkan ingin selalu mendengarkannya.

Kemukjizatan semacam itu dapat ditemukan dalam *lafaz-lafaznya* yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Tidak satupun diantara lafaz-lafaz itu yang dianggap sebagai kelebihan. Tidak ada seorang peneliti (dalam al-Qur'an) yang menyatakan terhadap suatu kalimat bahwa pada kalimat ini perlu ditambahkan sesuatu *lafaz* karena adanya kekurangan.

Contoh kata *as-sam`u* dan *al-absharu* dalam arti indra manusia, ditemukan dalam al-Qur'an secara bersamaan sebanyak tiga belas kali. Dari jumlah tersebut, kata-kata *as-sam`u* selalu digunakan dalam bentuk tunggal, sedangkan kata *al-absharu* digunakan dalam bentuk *jama`*, kemudian kata *as-sam`u* ini selalu mendahului kata *al-absharu*, seperti dalam firman Allah al-Qur'an surat al-Nahl ayat 78 surat al-Ahqah ayat 26 yang berbunyi :

---

<sup>57</sup> al-Qardhawi, *kaifa nata`amalu ma`al quran al-karim*, 266

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (Al-Nahl [16]:78)<sup>58</sup>

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرَ وَأَفْئِدَةً  
 فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا  
 يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah meneguhkan kedudukan mereka (‘Ad) yang tidak Kami berikan kepadamu (kafir Makkah). Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi tidak berguna pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu sedikit pun karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah dikepung oleh apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.” (Al-Ahqāf [46]:26.<sup>59</sup>

Didahulukannya kata pendengaran dari penglihatan karena pendengaran manusia lebih memiliki fungsi dari penglihatannya. Posisi tunggal yang digunakan mengisyaratkan bahwa dalam posisi apapun, bagaimana dan sebanyak berapapun mereka memiliki indra pendengar selama dalam pendengarannya normal, maka suara yang didengar akan sama. Hal ini berbeda dengan indra penglihatan, jika anda berhadapan

<sup>58</sup> Tim Penyusun, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 2012 ed. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, t.t.)

<sup>59</sup> Tim Penyusun, *At-Thayyib Al-Qur'an...*



dengan seorang, anda akan melihat wajahnya, namun jika anda mengubah posisi maka apa yang anda lihat akan berbeda.<sup>60</sup>

Orang Arab tidak memiliki kalam yang mencakup *fashahah*, *gharabah* (keanehan), rekayasa yang indah, makna yang halus, faedah yang melimpah, hikmah yang meluas, keserasian *balaghah* dan keterampilan *baraah* sebanyak dan dalam kadar seperti itu. Kata-kata hikmah (bijak) hanyalah beberapa kata dan sejumlah lafadz. Para penyair hanyalah mampu merubah beberapa qasidah, itupun mengandung kerancuan dan kontradiksi serta pemaksaan dan kekaburan.

Demikian al-Qur'an yang demikian tebalnya, kefasihannya senantiasa indah dan serasi sesuai dengan apa yang digambarkan Allah dalam surah Al-Zumar ayat 23 yang bunyinya:<sup>61</sup>

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودَ الَّذِينَ  
تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ  
يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang

<sup>60</sup> Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, 150-151.

<sup>61</sup> Hasani Ahmad Said, "Metodologi penafsiran al-qur'an kontemporer telaah atas pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun," 3 Januari 2018, 44, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43248>.

dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.” (Al-Zumar [39]:23).<sup>62</sup>

Allah swt sebagaimana yang tertera di dalam QS al-Nisa’ ayat 82 berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كثِيرًا

Artinya: “Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur’an? Seandainya (Al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.” (al-Nisā’ [4]:82).<sup>63</sup>

Allah melalui ayat ini memberitahukan bahwa perkataan manusia jika banyak, pasti akan ditemukan kontradiktif didalamnya dan akan Nampak pula kekacaannya.<sup>64</sup> Maka dari itu setelah direnungkan mengenai sistem dan kerangka susunan bahasa al-Qur’an, akan didapati bahwa semua aspek yang dikandungnya, sebagaimana telah banyak disebutkan di atas, berada dalam satu keindahan sistem dan keelokan susunan dan pengertiannya, tanpa adanya perbedaan dan penurunan dari tingkat yang tinggi. Dengan demikian bahwa pantaslah kita meyakini bahwa al-Qur’an adalah sesuatu yang di luar nalar manusia.

## 2. I’jaz Ilmi

Banyak orang yang terjebak dalam kesalahan ketika menginginkan agar al-Qur’an mengandung segala teori ilmiah. Setiap lahir teori baru

<sup>62</sup> Tim Penyusun, *At-Thayyib Al-Qur’an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, 2012 ed. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, t.t.)

<sup>63</sup> Tim Penyusun, *At-Thayyib Al-Qur’an...*

<sup>64</sup> al-Qathan, *mabahis fi ulum al-Qur’an*, 268.

mereka mencarikan untuk kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini mereka *ta`wil*-kan sesuai dengan teori tersebut. Sumber kesalahan tersebut adalah teori-teori ilmu pengetahuan itu baru dan timbul sejalan dengan hukum kemajuan.

Al-Qur'an adalah kitab akidah dan hidayah. Ia menyeru hati nurani untuk menghidupkan di dalamnya faktor-faktor perkembangan dan kemajuan serta dorongan kebaikan dan keutamaan. Kemukjizatan ilmiah al-Qur'an bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi Ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal.

Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan merenungkan alam, tidak membatasi aktifitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya. Tidak ada sebuah kitab-kitab agama terdahulu memberikan jaminan demikian seperti yang diberikan oleh al-Qur'an. Semua persoalan atau akidah ilmu pengetahuan yaitu tetap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran valid yang dianjurkan al-Qur'an, tidak ada pertentangan sedikitpun dengannya. Ilmu pengetahuan telah memiliki kemajuan dengan berbagai masalah-masalahnya yang selalu berkembang, namun apa yang telah tetap dan

mantap dari padanya tidak bertentangan sedikitpun dengan salah satu ayat-ayat al-Qur'an. Ini saja sudah merupakan kemukjizatan al-Qur'an<sup>65</sup>.

Al-Qur'an menjadikan pemikiran yang lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam dan segala apa yang ada di dalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah, serta mendorong kaum muslimin agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Rum ayat 8 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya:“Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.” (al-Rūm [30]:8).

Al-Qur'an juga membangkitkan dorongan pada diri setiap muslim kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami dan menguunakan akal sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 219 yang berbunyi:

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْآيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١٩﴾

Artinya:“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir” (Al-Baqarah [2]:219).

<sup>65</sup> al-Qathan, *Mabahis fii Ulum Al-Qur'an*, hal 270-171

Allah swt sebagaimana yang tertera di dalam surat al-Hasyr ayat 21

yang berbunyi:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ  
 ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya:“Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah. Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.” (Al-Hasyr [59]:21).

Al-Qur’an mengangkat kedudukan orang muslim karena ilmu seperti firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُرُوا فٱنشُرُوا يرفع ٱللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya:“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujādalah [58]:11).

Al-Qur’an tidak menyamakan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu (jahil), sebagaimana firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 9 yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya:“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar [39]:9).

Al-Qur’an juga mengumpulkan ilmu falak, botani, geologi dan zoologi, dan menjadikan semuanya sebagai pendorong kepada rasa takut kepadanya. Hal ini kita jumpai dalam firman Allah surat fathir ayat 27-28 yang berbunyi :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۗ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٣٥﴾

Artinya:“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.” (Fāṭir [35]:27).

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٨﴾

Artinya:“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam

warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (Fāṭir [35]:28).

Demikianlah kemukjizatan al-Qur’an secara ilmiah ini terletak pada dorongannya kepada umat Islam untuk berfikir, disamping membukakan bagi mereka pintu-pintu pengetahuan dan mengajak mereka untuk memasukinya, ikut serta di dalamnya dan menerima segala ilmu pengetahuan baru yang terus berkembang maju. Disamping hal-hal di atas, di dalam al-Qur’an juga terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam kontek hidayah. Misalnya perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang *zati* dan ada yang *khalti*, **pertama** adalah tumbuh-tumbuhan yang organ jantan dan betina, **kedua** adalah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina seperti pohon korma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan. Diantara sarana pemindahannya adalah angin. Penjelasan ini dapat ditemukan dalam firman Allah surat al-Hijr ayat 22 yang berbunyi :

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ

لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:“Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya.” (Al-Hijr [15]:22).

Contoh yang lain, oksigen sangat penting bagi pernafasan manusia, ia akan berkurang pada lapisan-lapisan udara yang tinggi. Semakin tinggi



manusia berada di lapisan udara, maka ia akan merasakan sesak dada dan sulit untuk bernafas. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat al-An`am ayat 125 yang berbunyi :

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ  
تَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَلِكَ  
تَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesak, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (Al-An‘ām [6]:125).

Isyarat-isyarat ilmiah itu dan yang serupa dengannya terdapat dalam al-Qur’an. Ia datang dalam konteks petunjuk ilahi, hidayah ilahiyah. Dan akal manusia boleh mengkaji dan memikirkannya.

### 3. *I’jaz Tasyri’*

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan aspek kemukjizatan al-Qur’an dari segi syariat. Menurut beliau petunjuk atau syariat al-Qur’an dalam bidang akidah ketuhanan, persoalan metafisika, akhlak dan hukum-hukum yang berkaitan dengan soal agama, sosial, politik, merupakan pengetahuan yang tinggi nilainya. Sedikit sekali yang dapat mencapai puncak dalam bidang-bidang tersebut kecuali mereka yang memusatkan diri secara penuh dengan memelajarinya bertahun-tahun.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: al-A’mmatul Kitab, 1990).

Menurut Sa`duddin Sayyid Shaleh kemukjizatan dalam bidang akidah dan syariat merupakan tujuan utama dari semua segi kemukjizatan al-Qur'an. Kemujizatan dalam aspek ini menurutnya karena al-Qur'an membawa suatu akidah yang baru yang belum pernah dikenal sebelumnya, baik dalam lingkungannya maupun oleh penganut agama-agama samawi lainnya. Ketuhanan yang diajarkan berbeda dengan ketuhanan Yahudi, Nasrani, Persia dan lain-lain.<sup>67</sup>

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, setiap muslim meyakini bahwa al-Qur'an dalam syariatnya amat istimewa dan sempurna, karena petunjuk-petunjuknya telah banyak mengatur setiap segi dan sisi urusan kehidupan manusia secara lengkap dan detail. Lebih-lebih lagi petunjuknya dalam aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya, tidak hanya mementingkan nama atau lahiriyah semata, tetapi mengarah kepada jiwa dan substansi yang mengantar kepada masing-masing pribadi dan masyarakat menuju kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat. dengan mendapatkan bentuk dan sarana wilayah kewenangan ilmu, seni, serta perkembangan pemikiran masyarakat menyebabkan tuntunan al-Qur'an dapat diterapkan dimana dan kapan saja.

Ketidakmampuan manusia dalam membuat tandingan yang merupakan syarat-syarat *i`jaz* menjadikan al-Qur'an memiliki keistimewaan-keistimewaan. Disamping syariatnya cocok dan sesuai

---

<sup>67</sup> Dalam kitabnya *Kashf al-Asrar wa Iddat al-Abrar*.

dengan keadaan, kapanpun, dimanapun dan manusia apapun. Karena yang membuatnya adalah yang menciptakan manusia itu sendiri. Dengan begitu, tentu lebih Allah mengetahui kebutuhan hamba-hambanya, maka untuk itulah Allah menurunkan syariatnya dengan al-Qur'an untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar dan kebahagiaan dunia hingga akhirat, apabila syariatnya benar-benar dilaksanakan dengan baik dan dilandasi dengan niat ikhlas karena Allah.

Terdapat beberapa contoh yang berkaitan dengan *i'jaz tasyri'*, diantaranya: Al-Qur'an menyucikan jiwa seorang muslim dengan akidah tauhid, yang menyelamatkan mereka dari kekuasaan *khurafat* dan *waham*, memecahkan belenggu perbudakan hawa nafsu dan syahwat, agar menjadi hamba Allah yang ikhlas yang hanya tunduk kepada Tuhan, sang Pencipta yang disembah. Alam adalah makhluk yang diciptakan Allah, dan akan kembali kepadanya serta akan hancur sebagaimana ada menurut kehendaknya. Inilah akidah yang paling sempurna bagi akal dan paling sempurna pula untuk ajaran agama<sup>68</sup>.

Dalam surat al-Qashash ayat 88 yang berbunyi :

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ  
لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: "Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali

<sup>68</sup> Manna Khhalil al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, 276.

zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” (Al-Qaşaş [28]:88).

Allah swt juga berfirman sebagaimana yang tertera dalam surat al-Hadid ayat 2 yang artinya: “Dialah yang awal dan akhir, yang zhahir dan batin, dan dia mengetahui segala sesuatu”.

Al-Qur’an juga memperkuat keesaan Allah dengan hujjah dan argumentasi pasti didasarkan pada logika dan akal sehat, sehingga tidak dapat dibantah atau diragukan lagi, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anbiya` ayat 22 yang berbunyi :

لَوْ كَانَ فِيهَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا  
يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya:“Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik ‘Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.” (Al-Anbiyā` [21]:22).

Seorang muslim yang taat akan menerima segala syariat al-Qur’an, baik menyangkut kewajiban maupun ibadah. Setiap ibadah yang diwajibkan dimaksudkan untuk kebaikan individu, disamping itu ibadah erat kaitannya dengan kebaikan kelompok (masyarakat). Ibadah shalat misalnya, hal tersebut tujuannya adalah untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Haji adalah perjalanan yang dapat menghibur jiwa dari kesulitan-kesulitan dan membukakan mata hati terhadap rahasia-rahasia Allah dalam makhluknya. Haji merupakan muktamar internasional yang

didalamnya kaum muslimin bertemu dalam satu tempat, sehingga mereka dapat saling mengenal, bermusyawarah dan bertukar pikiran.

Islam berpindah dari pendidikan individu ke pendidikan keluarga karena keluarga adalah benih masyarakat. Maka disyariatkan pernikahan untuk memenuhi *gharizah* (insting) seksual dan kelangsungan jenis manusia dalam keturunan yang suci dan saleh. Ikatan keluarga dalam pernikahan ditegakkan atas dasar cinta kasih, ketentraman jiwa, pergaulan yang baik, memelihara karakteristik suami dan istri serta tugas dan fungsi yang sesuai dengan masing-masingnya.

Allah berfirman dalam surat al-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Al-Rūm [30]:21).

Allah swt juga berfirman dalam surat al-Nisa` ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ  
اللَّهُ ۗ وَالَّتِي خَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَأَصْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنَّ أَطْعَمَكُمْ فَلَا تَبْعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كَبِيرًا

Artinya:“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab (154) atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (Al-Nisā’ [4]:34).

Kemudian datanglah sistem pemerintahan yang mengatur masyarakat Islam. Al-Qur’an telah banyak menunjukkan kaidah-kaidah pemerintahan Islam dalam bentuk yang paling baik dan ideal. Yaitu suatu pemerintahan yang didasarkan pada musyawarah, persamaan dan larangan kekuasaan individual seperti firman Allah dalam surat ali Imran ayat 59 yang artinya: “dan bermusyawarahlah kamu dengan mereka dalam segala urusan”.

Keadilan juga tidak boleh dipengaruhi rasa dendam kepada musuh yang dibenci sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 8 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mā'idah [5]:8).

Al-Qur'an juga menetapkan hukum mengenai hubungan internasional, baik dalam masa perang ataupun damai, antara kaum muslimin dengan tetangga atau dengan mereka yang mengadakan perjanjian damai. Apa yang ditetapkan al-Qur'an, merupakan suatu sistem hubungan mu'amalah yang paling tinggi yang dikenal dalam masa peradaban manusia. Dengan demikian, al-Qur'an merupakan undang-undang syariat yang paripurna yang menegakkan kehidupan manusia dalam konsep yang paling utama. Kemukjizatan *tasyri'*nya ini bersama dengan kemukjizatan ilmiah dan kemukjizatan bahasanya akan senantiasa eksis untuk selamanya, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengingkari bahwa al-Qur'an telah memberikan pengaruh besar yang dapat mengubah wajah sejarah umat manusia.



#### **D. Konteks sosio-historis yang melatarbelakangi pandangan Said Nursi tentang Kemukjizatan Al-Qur'an**

Said Nursi adalah seseorang yang berkepribadian unik dan memiliki perhatian lebih atas kondisi sosial yang terjadi disekitarnya, beliau selalu menghadirkan ide berupa inovasi baru untuk memberikan jalan lebih terang yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Hadis. Sebagai seorang pemikir dan pejuang negerinya, ia berusaha menjaga sinar keimanan sebagai pegangan untuk mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya. Pada waktu itu, paham materialisme berada pada puncak kejayaannya dengan sains modern menjadikan banyak orang lupa akan akar kesejarahannya. Pada saat itu sains dan filsafat tidak lagi digukanan kepada hal positif, melainkan diarahkan pada atheisme.<sup>69</sup> Sains dan filsafat modern Barat memiliki pengaruh kuat atas Turki Ustmani dengan orang-orang Barat yang mayoritas berpaham atheis dan ingin mempengaruhi masyarakat Turki untuk menjadi atheis. Maka dari itu hal tersebutlah yang kemudian mendorong Said Nursi untuk menyelamatkan keimanan dari pengaruh paham atheis. Bagi beliau, keimanan bukanlah merupakan *taqlid* buta. Keimanan harus berdasar pada pengetahuan atas ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini. Menurut beliau sains dan agama bukanlah dua hal yang saling bertentangan, karena pikiran harus dicerahkan dengan sains dan hati harus dikuatkan dengan cahaya agama.

Sejumlah harian lokal pada saat itu memberitakan bahwa Menteri Kerajaan Inggris, Gladstone, dalam Majelis Parlemen Inggris,

---

<sup>69</sup> Sukran Vahide, *The Life and Times of Badiuzzaman Said Nursi*, The Muslim Word, Vol LXXXIX, No.3 (Juli-Oktober), 30.

mengatakan dihadapan para wakil rakyat: “Selama Al-Qur’an berada di tangan kaum muslimin, kita tidak akan dapat menguasai mereka. Oleh karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya.” Berita ini sangat mengguguncang diri Said Nursi dan membuatnya tidak tenang. Berkata kepada orang sekitarnya, “Akan aku buktikan kepada dunia bahwa Al-Qur’an merupakan mentari hakikat, yang cahayanya tidak akan padam dan sinarnya tidak mungkin dapat dilenyapkan.”<sup>70</sup>

Said Nursi pada saat perang Dunia I pernah ditahan dan diasingkan bersama sejumlah orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926. Kemudian dipindah ke Barla seorang diri, sebuah daerah terpencil. Para penguasa yang memusuhi agama mengira bahwa di daerah terpencil tersebut riwayat Said Nursi telah habis, popularitasnya akan redup, namanya akan dilupakan dan jalan dakwahnya akan tertutup. Namun sejarah membuktikan sebaliknya, di daerah terpencil itulah Said Nursi menulis sebuah karya yang cukup fonumental, karya itu diberi nama *Risalah Nur*, yang kemudian disalin dengan tulisan tangan dan menyebar ke penjuru Turki.<sup>71</sup>

*Risalah Nur* merupakan interpretasi Said Nursi atas Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan rasional dan mengadopsi metode-metode saintis untuk mempertahankan keyakinan dari paham-paham naturalis. Ia merupakan kumpulan penjelasan baik berupa ceramah, tulisan-tulisan, surat jawaban serta penafsiran al-Qur’an yang berkaitan dengan problem keimanan, ibadah maupun moralitas. Pada mulanya, sebanyak kurang lebih 600.000 naskah ditulis dengan tangan. Proyek utama Said Nursi dalam *Risalah Nur* dilatarbelakangi oleh perjuangannya melawan berbagai kecenderungan

---

<sup>70</sup> Nursi, *Mukjizat Al-Qur’an*, viii-ix.

<sup>71</sup> Nursi, *Mukjizat Al-Qur’an*, xi.

pemikiran materialistik dan atheisme yang merupakan produk dari sains dan filsafat barat.<sup>72</sup> Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kulliyat Rasail an-Nur* (koleksi Risalah Nur), yang berisi empat seri utama, yaitu *al-Kalimat*, *al-Maktubah*, *al-Lama'at*, dan *asy-Syu'at*.

Said Nursi dalam bukunya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: "*Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*", menjelaskan tujuan dari bukunya bahwa ingin menjelaskan sebagian besar yang di bahas dalam risalah mukjizat tersebut adalah ayat-ayat yang menjadi bahan kritikan kaum atheis, yang sulit diterima oleh ilmuan modern, atau yang diragukan oleh setan dari kalangan jin dan manusia. Risalah tersebut menjelaskan ayat-ayat dengan berbagai hakikat dan poin-poin penting darinya dalam bentuk terbaik dimana apa yang dianggap oleh kaum atheis dan ilmuan sebagai titik kelemahan dan cacat dapat dibantah oleh risalah ini dengan sejumlah kaidah ilmiah bahwa semua itu merupakan kilau kemukjizatan dan sumber kesempurnaan balaghah (retorika) al-Qur'an.<sup>73</sup>

#### **E. Al-Qur'an sebagai Mukjizat Nabi dan relevansinya di era modern**

Allah swt telah memberikan mukjizat kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai *hujjah* dan bukti rasional yang dapat membenarkan bahwa mereka adalah utusan-Nya. Karena mukjizat merupakan suatu yang luar biasa yang

---

<sup>72</sup> Mohammad Zaidin bin Mat, *Badiuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*, (Selangor: Malita Java), 8.

<sup>73</sup> Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an*, 2.

Allah perlihatkan melalui para nabi dan rasul-Nya sebagai bukti atas kebenaran nabi dan rasul sebagai utusan-Nya.

Mukjizat para nabi dan rasul terdahulu hanyalah berupa mukjizat indrawi yang menyesuaikan dengan masa dan zaman di mana mereka diutus dan diangkat menjadi nabi. Seperti pada zaman nabi Musa, adalah zaman hebatnya para tukang-tukang sihir, maka mukjizat terbesarnya adalah tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular, untuk mengalahkan ular-ular dari para tukang-tukang sihir itu sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.<sup>74</sup> Begitupun pada zaman nabi Isa adalah zaman ilmu kedokteran yang begitu maju, maka mukjizat utama nabi Isa adalah dapat menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan biasa pada umumnya, seperti menyembuhkan orang yang buta sedari lahir dan orang memiliki penyakit kusta serta dapat menghidupkan orang yang telah mati.<sup>75</sup>

Zaman nabi Muhammad adalah zaman kesusastraan Arab, maka dari itu mukjizat utama Nabi Muhammad saw adalah Al-Qur'an, kitab suci yang isinya berupa ayat-ayat yang setiap kalimatnya mengandung nilai sastra yang sangat tinggi yang tidak ada seorang pun mampu menandinginya atau bahkan membuat yang serupa dengannya.<sup>76</sup> Isi ajaran Al-Qur'an bersifat kekal (*shalih li kulli zaman wa makan*) dan juga menyempurnakan terhadap ajaran-ajaran dalam kita-kitab sebelumnya.

---

<sup>74</sup> Q.S. al-A'raf: 103-126, Q.S. al-Syu'ara': 30-519, Q.S. Thaha: 57-73

<sup>75</sup> Q.S. Ali Imran : 49, al-Ma'idah : 110.

<sup>76</sup> Q.S. al-Isra' : 88, Q.S. Hud : 13, Q.S. Yunus : 38, Q.S. al-Baqarah : 23.

Al-Qur'an sendiri merupakan mukjizat terbesar dari semua mukjizat yang pernah Allah berikan kepada setiap nabi dan rasul-Nya. Karena Al-Qur'an bukan hanya untuk mematahkan atas segala bantahan dan kritikan kaum *musyrikin* yang tidak percaya terhadap kebenaran wahyu yang dibawakan nabi Muhammad Saw, akan tetapi juga ditujukan untuk seluruh umatnya sepanjang masa sebagai pedoman hidup.<sup>77</sup>

Kemukjizatan al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi: **pertama**, segi isi atau kandungan al-Qur'an. **Kedua**, segi bahasa al-Qur'an. Berkenaan dengan isi al-Qur'an telah dikemukakan bahwa al-Qur'an yang diwahyukan oleh Tuhan kepada nabi Muhammad saw, empatbelas abad yang telah lalu itu, banyak membawa ayat-ayat ilmiah yang kemudian diakui kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern dewasa ini.<sup>78</sup> Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang dimiliki nabi Muhammad saw. Isinya tidaklah pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, bahkan mengungkapkan kebenaran al-Qur'an itu sendiri. Diantara ayat-ayat yang menerangkan tentang keilmuan modern masa kini diantaranya:

---

<sup>77</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, "*Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar*", *Waratsa*, Vol 1, No 2, (Desember, 2016), 7.

<sup>78</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 38.

1. Angin yang mengawainkan tumbuh-tumbuhan dan lainnya terdapat dalam QS. Al-Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Kami telah meniupkan angin untuk mengawainkan. Maka, Kami menurunkan hujan dari langit lalu memberimu minum dengan (air) itu, sedangkan kamu bukanlah orang-orang yang menyimpannya.” (Al-Hijr [15]:22).

2. Segala sesuatu Allah jadikan berpasang-pasangan, baik hewan, tumbuhan dan manusia. Seperti dalam QS. Yasin ayat 36:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Yāsīn [36]:36).

Semua ini menunjukkan bahwa ilmu dan teknologi modern yang sedang berkembang pesat justru akan menambah terungkapnya isi yang terkandung dalam al-Qur’an. Bukan isi al-Qur’an yang harus tunduk kepada ilmu teknologi, melainkan sebaliknya. Maka dari itu jika terdapat kekeliruan yang terjadi pada ilmu teknologi, yang harus dicari kebenarannya adalah di dalam al-Qur’an.

Berdasarkan segi kemukjizatannya Al-Qur’an sejalan dengan ilmu pengetahuan modern diantaranya adalah adanya beberapa petunjuk yang

detail mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang telah ada terlebih dahulu dalam al-Qur'an sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Teori al-Qur'an itu sama sekali tidak bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Dari segi kemukjizatan ini, al-Qur'an telah menunjuk melalui salah satu firman-Nya dalam surat Fuṣṣilat ayat: 53, yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ  
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”. (Fuṣṣilat [41]:53).

Al-Qur'an yang mulia itu bukanlah kitab ilmu alam, arsitek dan fisika, melainkan kitab petunjuk, atau pembimbing dan kitab undang-undang serta perbaikan. Ayat-ayatnya tidak terlepas dari petunjuk-petunjuk yang detail, kebenaran-kebenaran yang samar terhadap beberapa masalah alami, kedokteran, dan geografi, yang kesemuanya menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an serta kedudukannya sebagai wahyu dari Allah swt. Al-Qur'an bukanlah ciptaan nabi Muhammad saw, karena dia adalah seorang yang tidak dapat membaca dan menulis (*ummi*), dilahirkan dalam lingkungan yang jauh dari kebudayaan dan tidak mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan dari sekolah, karena bangsa dan keluarganya adalah orang-orang *ummi*. Di samping itu, teori-teori ilmiah yang diberitakan al-Qur'an



pada masa itu belum dikenal dan ilmu pengetahuan modern pun belum menemukan rahasia-rahasiannya dan menemukan bukti-buktinya. Semua itu adalah bukti yang sangat jelas bahwa al-Qur'an bukan ciptaan Muhammad saw, tidak seperti apa yang dituduhkan oleh golongan orientalis, sesungguhnya al-Qur'an adalah wahyu dari Allah swt, diturunkan kepada seorang pemimpin utusan, dengan bahasa Arab yang kuat.<sup>79</sup>

Tegasnya al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Rasulullah saw, tidak saja dari segi isinya yang membawa angin segar bagi kehidupan manusia, tetapi juga dari segi nilai sastranya yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Mukjizat ini abadi, karena selalu dalam lingkungan dan pemeliharaan Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Hijr ayat 9.<sup>80</sup> Al-Qur'an abadi, tidak seperti mukjizat-mukjizat lain yang diberikan kepada nabi-nabi terdahulu. Mu'jizat-mu'jizat mereka telah tidak ada, sejalan dengan berakhirnya hidup mereka menjalankan misi kenabian.

---

<sup>79</sup> Yanggo, "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar", 15.

<sup>80</sup> إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya".

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas tentang “Menilik Kemukjizatan Al-Qur’an (Studi Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi)”, maka penulis akan menyimpulkan beberapa poin penting terkait fokus penelitian ini:

1. Dari penjelasan di atas, bahwa pandangan Said Nursi tentang Al-Qur’an sebagai mukjizat dia membagi Al-Qur’an menjadi tiga pengertian, bagian pertama disebutkan bahwa Al-Qur’an merupakan terjemahan abadi bagi alam semesta, yang menafsirkan segala sisi di dunia maupun akhirat, dia juga merupakan *kitab hikmah* dan pembimbing bagi manusia hingga kini, lalu pada bagian kedua dijelaskan bahwa Al-Qur’an memiliki segala rahasia yang berisi simbol dan tanda, catatan perhatian dan penghormatan bagi Ar-Rahman yang bersumber dari rahmat-Nya sehingga sangat pantas disebut sebagai *Kalam Ilahi*, lalu bagian ketiga dia menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan kitab yang mencakup kitab seluruh nabi dari berbedabeda masa serta mencakup seluruh karya orang-orang saleh lain dengan beragam pendekatan, dia diciptakan untuk sebuah keabadian abadi. Kemudian pengertian bahwa Al-Qur’an dianggap sebagai sebuah mukjizat, Said Nursi menilai dari setiap kesepakatan sisi surahnya, keselarasan seluruh ayatnya, keharmonisan

rahasia-rahasia dan cahayanya, kesesuaian lafadznya yang sangat-sangat relevan dengan zat keesaan-Nya, segala sifatnya dan nama-nama-Nya, sehingga seluruh orang beriman dapat menyadari itu dengan mudah.

2. Konteks sosio-historis yang mempengaruhi pemikiran said Nursi tentang kemukjizatan al-Qur'an adalah dilatarbelakangi oleh perjuangannya melawan berbagai kecenderungan pemikiran materialistik dan atheisme yang merupakan produk dari sains dan filsafat barat, hingga kemudian beliau menulis ide-idenya dalam berbagai tulisan hingga kemudian dikumpulkan dalam satu karya besar dengan nama *Risalah Nur*. Dalam Risalah tersebut dijelaskan ayat-ayat dengan berbagai hakikat dan poin-poin penting darinya dalam bentuk terbaik dimana apa yang dianggap oleh kaum atheis dan ilmuan sebagai titik kelemahan dan cacat dapat dibantah oleh risalah ini dengan sejumlah kaidah ilmiah bahwa semua itu merupakan kilau kemukjizatan dan sumber kesempurnaan balaghah (retorika) al-Qur'an.
3. Allah swt telah memberikan mukjizat kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai *hujjah* dan bukti rasional yang dapat membenarkan bahwa mereka adalah utusan Allah swt. Zaman nabi Muhammad saw adalah zaman kesusastraan Arab, maka dari itu mukjizat utama nabi Muhammad saw adalah Al-Qur'an, kitab suci yang isinya berupa ayat-ayat yang setiap kalimatnya memiliki nilai sastra yang sangat tinggi yang tidak ada seorang pun mampu menandinginya atau bahkan membuat yang serupa dengannya. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang dimiliki nabi

Muhammad saw. Isinya tidaklah pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, bahkan mengungkapkan kebenaran al-Qur'an itu sendiri. Ilmu dan teknologi modern yang sedang berkembang pesat justru akan menambah terungkapnya isi yang terkandung dalam al-Qur'an. Bukan isi al-Qur'an yang harus tunduk kepada ilmu teknologi, melainkan sebaliknya. Maka dari itu jika terdapat kekeliruan yang terjadi pada ilmu teknologi, yang harus dicari kebenarannya adalah di dalam al-Qur'an.

## **B. Saran**

Penelitian ini hanya mengkaji aspek-aspek yang menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat, baik itu dari segi bahasa dan maknanya. Penulis merasa dalam penelitian ini masih banyak ruang kosong yang dapat dikembangkan lebih luas oleh peneliti-peneliti selanjutnya dengan objek yang berbeda, seperti misal meneliti kemukjizatan al-Qur'an dari perkembangan sejarahnya, atau mengkaji kemukjizatan al-Qur'an dengan mengambil perspektif tokoh-tokoh mufassir lainnya. Dengan sudut pandang yang berbeda dapat memungkinkan akan terungkap sumber pengetahuan yang lebih baru sesuai setiap masa yang dijadikan wilayah penelitian, Sehingga akan menjadi lebih menarik dan dapat memperluas wawasan keilmuan keislaman tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku/kitab

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Mesir: al-A'mmatul Kitab, 1990.

Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

al-Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata`Amalu Ma`Al Quran Al-Karim*. Kairo: Dar as-Syuruq, 1999.

Firdaus, Muhammad. *Penafiran Maulana Muhammad Ali Tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Gufron, Mohammad. Rahmawati, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013

J. Zurcher, Erik. *Sejarah Modern Turki*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Kasim Salih, Ihsan. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Nurusshoumi, Ainita. Mukjizat Al-Qur'an menurut Badiuzzaman Said Nursi (w.1960 M) dan Quraish Shihab (L 1944 M) (Studi Komparatif Terhadap Buku Mukjizat Al-Qur'an)". *Skripsi*. (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019).

Nursi, Said. *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah. Jakarta: Robbani Press, 2004.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.

Mohammad Gufron, Rahmawati. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.

Said Nursi, Badiuzzaman. *Mukjizat Al-Qur'an*. Jakarta: Risalah Nur Press, 2014.

- Said Nursi, Badiuzzaman. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Tangerang: Risalah Nur Press, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2013.
- Zaidin Mat, Muhammad. *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran*. Selangor: Malita Jaya, 2001.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Tim Penyusun, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Husin Al-Munawwar, Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Qasim al-Shalihi, Ihsan. dalam pengantar buku *Badiuzzaman Said Nursi, Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Anatolia, 2011.
- Husin Al-Munawwar, Said Agil. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakik*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Vahide, Sukran. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Anatolia, 2007.

## **B. Jurnal Ilmiah**

- Ba'asyien, Moh. Arsyad. "Beberapa Segi Kemukjizatan Al-Qur'an", dalam jurnal: *Hunafa*, vol. 5, no. 1, (April, 2018).
- Fattah Suntoro, Adib, dan Amir Sahidin. "I'Jāz Al-Qur'an Dalam Perspektif Mana' Khalil Al-Qattan" dalam jurnal: *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 13, no. 4. (Juni, 2022).
- Hamirudin. "Studi atas Beberapa pemikiran Bint Syathi Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an", dalam jurnal *Bimbingan Penyuluhan Islam*, vol 2, no. 1 (Desember, 2015).

- Kholid, R. Idham. “Al-Qur’an Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW”, dalam jurnal: *Diya al-Afkar*, vol. 5, no. 1. (Juni, 2017).
- Kemas Muhammad Intizham dan Adang Saputra. “Kemukjizatan Al-Qur`An Perspektif Muhammad Abdullah Darrāz”, dalam jurnal: *Suhuf*, vol, 13, no. 02. (Desember, 2020).
- Suswanto. “*Mukjizat Al-Qur’an*”, dalam jurnal: *Edu Riligia*, vol. 2, no. 1(2018).
- Suswanto. “Mukjizat Al-Qur’an”, dalam jurnal: *Edu Riligia*, vol. 2 no. 1 (2018).
- S. Markhan, Ian & Suendam Barinci Pirim, *An Introduction to Said Nursi: Life Thought and Writings*, England: Ashgate Publishing Limited, 2011
- Tahido Yanggo, Huzaemah. “Al-Qur’an Sebagai Mukjizat Terbesar”, dalam jurnal: *Waratsa*, vol. 1, no. 2, (Desember, 2016).
- Vahide, Sukran *The Life and Times of Badiuzzaman Said Nursi*, The Muslim Word, vol. LXXXIX, no.3 (Juli-Oktober)

### C. Internet

- Bakrie, Narendra. “Ternyata Kesaktian Ningsih Tinampi Usir Santet Didapat Sejak Lahir”, <https://google.com/amp/s/jatimnow.com/baca-19747-ternyata-kesaktian-ningsih-tinampi-usir-santet-didpata-sejak-lahir-amphtml> diakses tanggal 11 Januari 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)
- Tribun Sumsel. “Siapa Ningsih Tinampi? Sosok Dibalik Pengobatan Alternatif di Pasuruan, Jadi Video Viral di Youtube” <https://makassar.tribunnews.com/2019/09/17/siapa-ningsih-tinapi-sosok-di-balik-pengobatan-alternatif-di-pasuruan-jadi-video-viral-di-youtubr?page=2> diakses tanggal 11 Januari 2020.



**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Halimatus Zahro  
NIM : U20171048  
TTL : Jember, 12 Januari 1999  
Institusi : UIN KHAS JEMBER  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul “Menilik Kemukjizatan Al-Qur’an (Studi Penafsiran Badiuzzaman Said Nursi)” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Jember, 14 Desember 2023

Saya yang menyatakan



**Siti Halimatus Zahra**  
**NIM. U20171048**

**BIODATA PENULIS**

Nama : Siti Halimatus Zahra  
 NIM : U20171048  
 TTL : Jember, 12 Januari 1999  
 Alamat : Kauman Tempurejo Kab. Jember  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Angkatan : Tahun 2017  
 No. Hp : 082145752300  
 E-mail : [halimazahra915@gmail.com](mailto:halimazahra915@gmail.com)

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. .SDN Tempurejo 05
2. SMPT Madinatul Ulum
3. SMK Madinatul Ulum
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**PENGALAMAN ORGANISASI**

1. ICIS UIN KHAS JEMBER